

KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA, SUATU STUDI KASUS DI  
KECAMATAN MARITANGNGAE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan  
Pendidikan Agama

Oleh :

HAERIAH

No. Induk : 1155 / FT

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

1989

KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA, SUATU STUDI KASUS DI  
KECAMATAN MARITANGNGAE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan  
Pendidikan Agama

Oleh :

HAERIAH

No. Induk : 1155 / FT

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN "

DI PAREPARE

1989

PERPUSATOKAAN FAE - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. diterima	14 - 8 - 90
No. K.	104
TANDA	
FAKULTAS	Har k
IAIN	5 exp

PENGESAHAN

Skripsi Sdr. Haeriah, Nomor Induk 1155/FT yang berjudul "KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA, SUATU STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG" telah dimunqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Parepare pada tanggal 23 Januari 1990 bertepatan dengan 26 Jumadil Akhir 1410 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama tanpa perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyanah (.....)

Sekretaris : Drs. Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy I : Dra. H. Andi Rasdiyanah (.....)

Munaqisy II : Dra. H. Aminah Sanusi (.....)

Anggota/Pembimbing I : Drs. H. Muhammad Ahmad (.....)

Anggota/Pembimbing II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)


Parepare, 23 Januari 1990 M.  
26 J. Akhir 1410 H.

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

DEKAN,

  
Drs. H. Abd. Muiz Kabry

NIP. 150 036 710.-

## ABSTRAKSI

Skripsi ini adalah suatu studi kasus tentang Keluarga Berencana dan pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Terhadap masalah ini memerlukan penelitian, dan daerah penelitian penulis adalah Wilayah Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Dari hasil penelitian penulis melalui wawancara langsung dengan beberapa orang yang menjadi akseptor aktif Keluarga Berencana, dan orang yang tidak menjadi akseptor, setelah diteliti dan dikaji ulang, maka penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang menjadi akseptor aktif Keluarga Berencana, lebih berhasil dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya bila dibandingkan keluarga yang tidak menjadi akseptor. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan mereka sendiri, dan hasil wawancara dengan beberapa orang anak akseptor Keluarga Berencana itu, misalnya dalam pelaksanaan shalat lima waktu, mereka pada umumnya mengemukakan bahwa mereka melaksanakan shalat lima waktu dengan penuh disiplin, sopan santun dalam pergaulannya dengan orang tua dan tingkah laku yang baik lainnya, semuanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berkat bimbingan yang intensif yang diberikan oleh orang tua. Jadi dengan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana berhasil dengan baik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم ، علم الانسان ما لم يعلم ، والصلاة والسلام  
على اشرف الالانبيا والمرسلين ، سيدنا محمد وعلى اله واصحابه الكرام .

Puji syukur kepada Allah SWT pencipta dan penata semesta alam, yang dengan petunjukNya-lah sehingga penyusunan skripsi yang berjudul: "Keluarga Berencana Dan Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga, Suatu Studi Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang", dapat diselesaikan baik.

Salawat dan salam kepada junjungan yang-mulia Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawakan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman di dunia demi kebahagiaan akhirat.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini sukar terselesaikan. Oleh karena melalui tulisan ini penulis manghaturkan banyak terima kasih, terutama kepada:

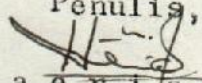
1. Bapak Drs. H. Muhammad Ahmad, yang telah berkenan menjadi pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, yang juga telah berkenan menjadi pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN ALAUDDIN Parepare beserta seluruh Dosen/asisten Dosen serta para Karyawan/i atau bimbingan-bimbingan yang beliau berikan selama penulis menuntut ilmu pada Fakultas ini.

4. Yang panulis muliakan kedua orang tua yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil dengan penuh pengorbanan, sampai penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Parepare ini.
5. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun moriel sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penyusunannya dengan baik.

Jasa-jasa beliau-beliau tersebut di atas, penulis tidak sanggup membalasnya, oleh karena itu kepada Allah SWT penulis serahkan untuk diberi imbalan sesuai yang Dia kehendaki.

Saran dan petunjuk, penulis senantiasa harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga bermanfaat adanya. Dan akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya.

Parepare, 12 Januari 1990 M.  
15 J. Akhir 1410 H.

Penulis,  
  
Haeriah

Nomor Induk : 1155/PT

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Permasalahan .....	1
B. Hipotesis .....	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional.....	4
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Metode Yang Dipergunakan .....	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	10
BAB II. PELAKSANAAN KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG .....	13
A. Selayang Pandang Kecamatan Maritenggae	13
B. Pengertian Dan Tujuan Keluarga Berencana .....	18
C. Pelaksanaan Keluarga Berencana Di Kecamatan Maritenggae.....	40
BAB III. PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA..	54
A. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Islam	54
B. Tanggung Jawab Pendidikan Islam.....	64
C. Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga.....	72
BAB IV. KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM .....	83
A. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Menjadi Akseptor Keluarga Berencana .....	83
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Tidak Menjadi Akseptor Keluarga Berencana .....	91
C. Manfaat Keluarga Berencana Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam .....	97

BAB	V. PENUTUP .....	104
	A. Kesimpulan .....	104
	B. Saran-Saran .....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....		108
R A L A T .....		110
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		111



## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Luas Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang Dirinci Tiap-Tiap Wilayah Kecamatan .....	15
2. Keadaan Jumlah Penduduk Kecamatan Maritengngae Menurut Data Tahun 1987 .....	17
3. Pencapaian Target Keluarga Berencana Aktif Dalam Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 1987/1988.....	52



BAB I  
PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Negara kita Republik Indonesia adalah yang sedang berkembang atau negara yang sedang membangun, baik dilihat dari segi ekonomi maupun dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimaklumi bahwa sumber devisa negara yang diharapkan atau yang diandalkan buat sekarang ini terutama dari sektor minyak dan gas bumi, sekalipun pemerintah sudah mulai menggalakkan usaha di sektor lain yang dapat memberikan devisa tambahan dan untuk mendukung semua sektor yang ada, namun sektor non migas tersebut belum dapat diandalkan. Selain itu Indonesia sebagai negara agraris, tetap berusaha menggalakkan dan memberikan prioritas utama pada sektor pertanian, sejak dari PELITA I sampai PELITA V sekarang ini.

Dalam situasi negara yang sedang membangun ini, pemerintah menyadari bahwa pembangunan yang sedang dilaksanakan sekarang ini diberbagai sektor, tidak akan membawa manfaat kecuali sedikit sekali, dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, jika tidak disertai dengan usaha-usaha mengerem laju pertumbuhan penduduk, dengan mengatur kehamilan dan menjarangkan kelahiran, sehingga terjadi keseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan laju pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya nan-

ti kemakmuran dan kesejahteraan sebagai tujuan pembangunan sekaligus tujuan negara dapat tercapai secara bertahap.

Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengusahakan untuk mengurangi kecepatan pertumbuhan penduduk dengan anjuran menunda usia perkawinan, mengatur kehamilan dan menjarankan kelahiran, dengan melalui Keluarga Berencana, yang pelaksanaannya dikoordiner oleh satu badan non departemen yang disebut dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Di negara kita ini terdapat berbagai ragam penganut agama seperti agama Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Agama Islam. Agama Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, dan penulis sebagai mahasiswa Islam, akan mencoba untuk membahas Keluarga Berencana dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, yang dilaksanakan di lingkungan rumah tangga dalam menuju kesejahteraan keluarga atau rumah tangga yang bahagia.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara keluarga yang melaksanakan Keluarga Berencana dengan keluarga yang tidak melaksanakan Keluarga Berencana, dalam hal pendidikan agama Islam, terhadap anak-anak mereka di lingkungan keluarga ?.

2. Apakah dengan ber KB (dengan mengikuti Keluarga Berencana) dapat menjamin bahwa pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik dan berhasil guna dalam lingkungan keluarga ?.
3. Apa manfaat yang bisa diperoleh, jika melaksanakan Keluarga, ditinjau dari segi pendidikan Islam ?.

B. Hipotesis.

Dengan problema-problema tersebut di atas dapat pulalah penulis mengemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara, yang merupakan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan tersebut. Hipotesis-hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal pendidikan agama Islam, terdapat perbedaan antara keluarga yang tidak ber KB, dengan keluarga yang mengikuti program Keluarga Berencana terhadap pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga.
2. Dengan ber KB bukanlah merupakan jaminan mutlak untuk terlaksananya pendidikan agama Islam dengan baik, melainkan bahwa dengan ber KB lebih memungkinkan untuk dilaksanakannya pendidikan agama Islam dengan lebih baik, untuk mencapai hasil yang lebih baik pula.
3. Dengan melaksanakan Keluarga Berencana dapat diperoleh manfaat bahwa dengan hanya dua anak saja, kemungkinannya lebih besar untuk dilaksanakannya pendidikan agama Islam dengan sebaik-baiknya, menghemat tenaga, waktu

dan lebih mudah bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya demi pendidikan sang anak tersebut, demi tanggung jawab dunia dan akhirat.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional.

Skripsi ini berjudul "KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA, SUATU STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG". Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian lughawi dan pengertian-pengertian yang penulis maksudkan pada kalimat-kalimat yang ada dalam judul tersebut.

Pengertian judul ini dimaksudkan agar dalam pembahasan selanjutnya, tidak terjadi penyimpangan dari topik permasalahan, yang dapat berakibat kaburnya sasaran, tidak tercapainya maksud penulisan dan semakin jauhnya titik tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini.

Adapun yang penulis perlu jelaskan makna dan pengertiannya adalah meliputi kalimat-kalimat sebagai berikut:

1. Keluarga Berencana.

Yang penulis maksudkan dengan Keluarga Berencana disini adalah: "Ikhtiar manusia untuk mengatur kelahiran, diimbangkan dengan kemampuan dan kesanggupan dan bukan karena adanya rasa segan mempunyai anak. . . ."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>BKKBN Biro Penerangan Dan Motivasi. Pandangan Agama Islam Terhadap Keluarga Berencana. (Cet. III, Jakarta: Biro Penerangan dan Motivasi BKKBN, 1980), h. 14

## 2. Pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah:

Segala usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak, agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sebagai way of life nya (jalan kehidupannya) sehari-hari.<sup>2</sup>

## 3. Lingkungan keluarga.

Yang penulis maksudkan disini adalah lingkungan/unit terkecil dalam masyarakat atau kelompok terkecil dalam masyarakat, yang mendiami suatu tempat tinggal yang disebut dengan rumah tangga. Dalam keluarga terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak-anaknya.

## 4. Studi.

Untuk ini penulis kemukakan pengertian menurut WJS. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa arti kata studi adalah: "Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan".<sup>3</sup>

## 5. Kecamatan Maritengngae.

Kecamatan Maritengngae adalah salah satu Kecamatan diantara 7 Kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan ibukota kecamatan adalah Pangkajene, dan kota Rangkajene ini pula adalah merupakan ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang.

Adapun ruang lingkup pembahasan dan definisi opera-

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI. Buku Pedoman Guru Agama SD. (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, 1983/1984), h. 9

<sup>3</sup>W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 967

sionalnya adalah meliputi pembahasan tentang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagai lokasi penelitian, dan yang akan diteliti di dalamnya adalah sekitar masalah Keluarga Berencana, berapa prosesi masyarakat yang telah menerima, faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka untuk menerima Keluarga Berencana, apakah ada perbedaan antara keluarga yang mengikuti Keluarga Berencana itu, dan lain-lain masalah yang mempunyai kaitan dengan topik permasalahan dalam skripsi ini.

Selanjutnya penulis akan membahas pula kehidupan rumah tangga di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, yang meliputi beberapa rumah tangga, keluarga yang akan dijadikan sebagai sampel, masing-masing dari rumah tangga atau keluarga yang aktif mengikuti program Keluarga Berencana dan keluarga yang tidak termasuk sebagai peserta program Keluarga Berencana, dengan melihat keadaan mereka, keadaan kehidupannya, keadaan rumah tangganya terutama sekali pendidikan anak-anaknya dalam lingkungan keluarganya ditinjau dari segi pendidikan Islam, sampai pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana Keluarga Berencana itu dan dampak positifnya dapat menjadi pendorong untuk terlaksananya dengan baik pendidikan anak-anak dalam keluarga yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

#### D. Alasan Memilih Judul.

Adapun alasan penulis sehingga tertarik memilih judul ini, adalah antara lain sebagai berikut:



1. Penulis sebagai mahasiswa yang kebetulan berasal dari Kabupaten Sidenreng Rappang merasakan perlu untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh, bagaimana penerimaan penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap Keluarga Berencana sebagai salah satu proyek nasional, disamping itu ingin pula melihat, mengetahui sejauh mana Keluarga Berencana dapat menjadi alat yang baik, dalam menciptakan suasana keluarga yang menciptakan situasi mendidik yang menguntungkan bagi terlaksananya pendidikan dengan baik dalam lingkungan keluarga yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.
2. Penulis sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN merasa perlu pula untuk meneliti dan menelusuri lebih jauh apakah Keluarga Berencana dengan NKKBS nya dapat menjadi sarana yang baik, untuk terlaksananya pendidikan agama Islam dengan baik di dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga.
3. Dengan menguraikan secara terinci dan dengan mengangkat fakta-fakta dari hasil penelitian yang diadakan sehingga manfaat daripada Keluarga Berencana terhadap pendidikan Islam pada anak-anak dalam lingkungan keluarga, dapat lebih nampak di mata masyarakat, sehingga keragu-raguan yang ada di dalamnya dapat dikurangi, sekaligus berarti penulis turut serta memberikan sumbang-an pemikiran yang bermanfaat dalam rangka menyukseskan Keluarga Berencana sebagai salah satu program nasional.

### E. Metode Yang Dipergunakan.

Metode-metode yang dipergunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode pengumpulan data.

##### a. Metode Library Research.

Metode library research adalah suatu metode pengumpulan data, dengan jalan membaca buku-buku literatur, naskah-naskah dan berbagai karangan ilmiah lainnya, yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji dalam skripsi ini. Adapun teknik kutipan yang dipergunakan dengan penggunaan metode ini adalah teknik kutipan langsung sesuai dengan aslinya dan kutipan tidak langsung berupa saduran.

##### b. Metode Field Research.

Metode field research atau research kaneah yakni penulis langsung terjun ke lapangan atau kaneah di lokasi penelitian untuk mencari data, mengumpulkan data yang mempunyai kaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

#### 1) Metode observasi.

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diamati. Fenomena-fenomena tersebut antara lain adalah pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Maritenggae, pelaksanaan pendidikan Islam baik dalam keluarga yang Ber KB maupun dalam keluarga yang tidak ber KB di Kecamatan Maritenggae dan sikap penerimaan masyarakat

Kecamatan Maritengngae terhadap Program Keluarga Berencana Nasional.

2) Metode wawancara (interview).

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab yang sistematis dan secara face to face. Interview ini bermaksud untuk mendapatkan bahan atau informasi yang kita perlukan yang sukar diperoleh dengan teknik lain. Dalam wawancara ini terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan sendiri-sendiri. Pihak pertama yang berkedudukan sebagai pengejar informasi dan pihak kedua yang berkedudukan sebagai pemberi informasi yang disebut juga sebagai responden.

Adapun yang menjadi responden (pemberi informasi) dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Drs. Dahlan Pattara, Kabag Hukum, Organisasi dan Tata Laksana Kantor BKDH Tingkat II Sidenreng Rappang.
2. Warsi, Safri dan Fatmawati masing-masing sebagai petugas Lapangan Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae.
3. Para akseptor Keluarga Berencana, masing-masing Sahria sebagai peserta KB dari kalangan pegawai negeri, Rungyah sebagai peserta KB dari keluarga petani, Hani sebagai peserta KB dari keluarga pedagang kecil, H. Munadirah, Suarni, Idah, I. Nuri, H. Faridah dan Hajrah masing-masing sebagai peserta KB dengan dua orang anak, H. Dahlia, sebagai peserta KB dengan tiga orang anak.

4. Ibu rumah tangga yang tidak masuk sebagai akseptor KB, yaitu masing-masing Sittiarah, Mardiyannah, H. Nihawati, H. Suhrah dan Ati.

2. Metode penganalisaan data.

Untuk penganalisaan data yang telah terkumpul itu, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode induktif.

Yaitu penulis bertolak dari dasar yang bersifat khusus, kemudian menganalisanya, untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif.

Yaitu penulis bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian mengolah dan menganalisanya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komparatif.

Yaitu membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, mengenai satu masalah yang sama, kemudian menarik suatu kesimpulan daripadanya.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami dan mengerti isi skripsi ini, maka penulis akan menguraikan pula tentang garis-garis besar isi skripsi ini.

Sebagaimana lazimnya pada suatu penulisan, maka skripsi ini diawali dengan permasalahan pokok yang menjadi pokok pembahasan yang dimulai dengan problema, hipotesis, pe-

ngertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasionalnya, yang kemudian diteruskan dengan alasan pemilihan judul, metode yang dipergunakan baik dalam pengumpulan maupun dalam pengolahan dan penganalisaan data, sehingga dapat tersusun skripsi ini kemudian dilanjutkan dengan sub bab ini sendiri yaitu garis-garis besar isi skripsi.

Selanjutnya penulis akan menguraikan pada bab berikutnya, yaitu bab II tentang pelaksanaan Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, yang meliputi pembahasan tentang Kecamatan Maritengngae secara selayang pandang, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dan tujuan Keluarga Berencana dan akhir bab ini akan dibahas pula tentang pelaksanaan Keluarga Berencana sebagai salah satu program pemerintah khususnya di Kecamatan Maritengngae.

Pada bab III ini penulis akan membahas tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga, pembahasannya akan dimulai dengan masalah tujuan dan pengertian pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan Islam dan terakhir akan diuraikan pula tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

Pada bab IV pembahasan akan meliputi Keluarga Berencana dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pada bab ini akan dibahas pula tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang ikut Keluarga Berencana, kemudian pendidikan Islam dalam

keluarga yang ikut sebagai peserta Keluarga Berencana dan pada bagian akhir bab ini akan dibahas tentang manfaat Keluarga Berencana, manfaat mana yang dimaksudkan disini adalah manfaat yang sesuai dengan pendidikan dan ajaran Islam.

Pada bab V, bab terakhir sebagai bab penutup, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian-uraian terdahulu dan pada akhirnya penulis akan mengemukakan pula beberapa saran-saran, dalam rangka untuk meraih manfaat dari Keluarga Berencana tersebut khususnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga.



## BAB II

### PELAKSANAAN KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

#### A. Selayang Pandang Kecamatan Maritenggae.

Untuk mengulas tentang selayang pandang Kecamatan Maritenggae rasanya kurang lengkap jika tidak didahului dengan ulasan tentang Kabupaten Sidenreng Rappang. Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dibentuk sebagai salah satu Daerah Tingkat II Kabupaten, dengan berdasar hukum pembentukannya yaitu Undang-Undang No. 29 tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dengan wilayah bekas dua swapraja yang Swapraja Sidenreng dan Swapraja Rappang. Kedua wilayah ini adalah bekas swapraja-swapraja onder afdeling Parepare lama, yang dengan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 ini juga wilayahnya dibagi menjadi lima wilayah yang terdiri dari satu Kotapraja dan empat Daerah Tingkat II yang dapat disebut secara rinci sebagai berikut:

- Kotapraja Parepare.
- Daerah Tingkat II Barru, bekas Swapraja Soppeng Riaja Barru dan Tanete.
- Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang bekas Swapraja Sidenreng dan Swapraja Rappang.
- Daerah Tingkat II Pinrang bekas Swapraja Batulappa, Kassa dan Pinrang.
- Daerah Tingkat II Enrekang, bekas Swapraja Enrekang, Maiwa dan bekas federasi Duri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Drs. Dahlan Pattara. Kabag Hukum, Organisasi dan Tata Laksana Kantor BKDH Tingkat II Sidenreng Rappang, Wawancara; Pangkajene, 7 Juli 1989



Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang ini, dilaksanakan pada tanggal 18 Pebruari 1966, dan pada tanggal itu pula dilantik Bupati yang pertama. Selama terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang ini baru empat kali mengalami pergantian Bupati. Bupati yang pernah atau yang sedang memimpin daerah ini keempatnya adalah putra-putra terbaik daerah ini, yang masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Bupati Kepala Daerah yang pertama, yaitu Andi Sapada Mappangile. Beliau memangku jabatan selama dua priode atau kurang lebih enam tahun yakni mulai dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1966.
2. Bupati Kepala Daerah yang kedua, yaitu Letnan Kolonel Arifin Nu'man, juga memangku jabatan ini selama dua priode dengan lama kurang lebih 11 tahun yakni mulai dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1978.
3. Bupati Kepala Daerah yang ketiga, yaitu Letnan Kolonel Opu Sidik yang juga memangku jabatan Bupati ini selama dua priode, mulai dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1988.
4. Bupati Kepala Daerah yang keempat, yaitu Letnan Kolonel Yunus Bandu, yang memangku jabatan Bupati ini mulai dari tahun 1988 sampai sekarang.<sup>2</sup>

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah Kabupaten yang berada di tengah-tengah jazirah Sulawesi Selatan, dengan ibukota Kabupatennya yaitu Pangkajene Sidenreng. Pangkajene Sidenreng ini terletak ± 180 Km di sebelah Utara Kotamadya Ujungpandang ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun batas-batas wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Drs. Dahlan Pattara. Kabag Hukum, Organisasi dan Tata Laksana Kantor BKDH Sidenreng Rappang, Wawancara, Pangkajene, 7 Juli 1989

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kotamadya Pare-Pare.

Luas wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 233,974,00 Ha, dengan jumlah penduduk pada tahun 1986 sebanyak 222,307 jiwa, dan letak geografisnya berketinggian 27 meter dari permukaan air laut.

Dengan daerah seluas sebagaimana tersebut di atas, terbagi atas tujuh wilayah Kecamatan, yang luasnya masing-masing adalah sebagaimana dalam penyajian tabel berikut ini:

TABEL 1  
LUAS WILAYAH DAERAH TINGKAT II KABUPATEN SIDENRENG  
RAPPANG DIRINCI TIAP-TIAP WILAYAH KECAMATAN

No.	Kecamatan	Luas/Km <sup>2</sup>	Luas/Ha
1.	Maritengngae	121	12.100
2.	Panca Rijang	59,60	5.960
3.	Baranti	48,20	4.820
4.	Wattang Pulu	105,16	10.516
5.	Dua Pitue	18,25	1.825
6.	Tellu Limpoe	42,78	4.278
7.	Panca Lautang	138	13.800
Jumlah		2,339,74	233.974

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang, Juli 1989.

Penduduk daerah ini sebagian bermata pencaharian bertani atau bercocok tanam, hal ini disebabkan karena daerah tanah dataran yang sangat cocok dengan pertanian, dan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang-kacangan, jambu mente, cengkeh, cacao dan jenis-jenis tanaman lainnya. Disamping tanahnya yang subur, juga karena iklim yang baik dari daerah yang merupakan faktor pendukung untuk sektor-sektor pertanian.

Di daerah ini juga terdapat industri kecil berupa pandai besi yang terdapat di Desa Massepe Kecamatan Panca Lautang dan Desa Rijang Panua Kecamatan Panca Rijang. Para pengrajin pandai besi ini sebenarnya juga adalah petani yang mengrajin untuk mengisi waktu luangnya dan mencari tambahan biaya hidup dengan pekerjaan sampingan tersebut.

Kecamatan yang penulis jadikan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini adalah Kecamatan Maritengngae salah satu diantara tujuh wilayah Kecamatan yang ada dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemberian nama Maritengngae terhadap Kecamatan ini adalah disesuaikan dengan letaknya dalam wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, dimana Kecamatan Maritengngae ini terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Panca Rijang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dua Pitue.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tellu Limpoe.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wattang Pulu.

Di Kecamatan Maritengngae ini terletak Kota Pangkajene sebagai ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1 terlihat bahwa luas wilayah Kecamatan Maritengngae adalah 121 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 45.612 jiwa, yang tersebar pada empat desa dan satu kelurahan (lihat tabel 2).

Penduduk daerah ini (Kecamatan Maritengngae) sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, dan selain itu usaha taninya dibantu dengan usaha sampingan seperti beternak unggas khususnya ayam ras, ayam buras dan ayam pedaging (broiler). Hal ini dimaksudkan tidak lain adalah untuk membantu biaya rumah tangga sebagai biaya tambahan.

Adapun keadaan jumlah penduduk Kecamatan Maritengngae, menurut keadaan tahun 1987 adalah sebagaimana tersebut dalam tabel berikut ini:

TABEL 2  
KEADAAN JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN MERITENGGAE MENURUT DATA TAHUN 1987

No.	Desa/Kelurahan	W N I		W N A		Jumlah
		L	P	L	P	
1.	Pangkajene	11.644	12.092	4	2	23.762
2.	Sereang	1.644	1.913	-	-	3.557
3.	Wt. Sidenreng	3.781	4.109	-	-	7.890
4.	Mojong	2.754	2.878	-	-	5.632
5.	Allakkuang	2.184	2.587	-	-	4.661
Jumlah		22.027	23.579	4	2	45.612

Sumber: Kantor Kelurahan Pangkajene, Juli 1989.

Demikianlah antara lain gambaran, selayang pandang tentang Kecamatan Maritengngae, sebagai salah satu Kecamatan yang ada dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang, yang menjadi lokasi penelitian penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu menyangkut tentang Keluarga Berencana dan pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

#### B. Pengertian Dan Tujuan Keluarga Berencana.

Masalah kependudukan adalah salah satu masalah besar yang dihadapi oleh umat manusia dewasa ini, karena masalah kependudukan ini mempunyai banyak masalah dan banyak keterkaitannya dengan masalah hidup dan kehidupan umat manusia. Jumlah penduduk yang banyak akan mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk, jumlah penduduk yang banyak atau padat akan mempengaruhi masalah pendidikan, masalah pengadaan tenaga guru atau pendidik, masalah lapangan kerja, masalah penanggulangan pengangguran yang kadang-kadang merembet masalah keamanan dan ketertiban, masalah kesehatan utamanya tentang penyediaan sarana kesehatan, penyediaan tenaga dokter, paramedis dan sebagainya. Selain itu juga masalah perumahan dan lain-lain masalah yang menyangkut hajat hidup manusia. Oleh karena itu masalah kependudukan harus mendapatkan perhatian dengan sungguh-sungguh dan ini bukan hanya tugas pemerintah, bukan hanya tugas Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, melainkan tugas kita semua, tugas seluruh rakyat Indonesia untuk secara aktif turut mem-

berikan perhatian dan pemikiran yang menyangkut pemilihan alternatif pemecahannya.

Masalah kependudukan ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, bukan hanya menjadi masalah negara-negara berkembang melainkan masalah dunia, masalah seluruh bangsa yang ada di permukaan planet bumi ini, baik negara berkembang maupun negara maju, semuanya diresahkan oleh masalah kependudukan ini. Masalah yang dihadapi adalah tingginya angka kelahiran (mortalitas), sedangkan angka kematian (vertilitas) dapat ditekan, maka terjadilah lonjakan penduduk yang drastis.

Masalah lonjakan jumlah penduduk ini, penyebabnya antara lain ialah karena berkat kemajuan yang dicapai oleh umat manusia dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, misalnya penemuan dibidang ilmu kedokteran, yang dengan peralatannya yang serba canggih, sehingga dalam memberikan pengobatan kepada berbagai penyakit tidak menjadi masalah lagi, berbagai penyakit dapat disembuhkan tanpa mengalami kesukaran, semuanya dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan alat-alat canggih hasil penemuan manusia yang berupa teknologi mutakhir, cara mencegah penyakit, ilmu tentang gizi dan sebagainya, semuanya itu dapat menyebabkan angka kematian menjadi menurun, sementara angka kelahiran melaju terus dengan cepatnya.

Salah satu usaha yang dilaksanakan oleh umat manusia untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk ialah dengan

program Keluarga Berencana (family planning). Keluarga Berencana dilaksanakan adalah untuk mengurangi laju kecepatan pertumbuhan penduduk, karena laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikurangi akan sangat mempengaruhi tingkat kehidupan manusia. Bagi negara kita Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan sekarang ini, hasil-hasil yang dicapai sebagai buah jerih payah kita melaksanakan pembangunan tidak akan memberi pengaruh kecuali sedikit sekali, jika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikurangi. Dan disisi lain jika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikurangi pertumbuhannya, maka di negara kita ini akan terjadi sesuatu hal yang sama-sama kita tidak ingini yaitu peledakan penduduk (population eksplotion) yang merupakan satu masalah besar.

Pada 30.000 tahun yang lalu pertumbuhan penduduk dunia berkisar 0,02%, dengan angka pertumbuhan penduduk itu memerlukan waktu yang lama untuk penambahan penduduk secara berlipat ganda namun:  
Tahun 600 sebelum Maséhi yakni setelah munculnya perkembangan manusia di Mesir dan Tiongkok, jumlah penduduk seluruh dunia berkisar 5 juta orang, angka ini kurang lebih sebesar penduduk Jakarta pada tahun 1975. 200 tahun kemudian jumlah penduduk itu telah meningkat menjadi 1000.000.000 jiwa, tahun 1970 3.700 juta jiwa dan diperkirakan tahun 2000 penduduk dunia menjadi 7 miliar. Ahli kependudukan menyebut gejala ini sebagai eksplosi kependudukan (population eksplotion) yaitu sebuah ledakan penduduk yang amat dahsyat.<sup>3</sup>

Demikianlah antara lain gambaran tentang penduduk dunia yang melaju dengan cepatnya, dengan satu lonjakan

<sup>3</sup>A. Rahmat Rosyadi & Soeroso Dasar. Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam. (Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M), h. 1

drastis dari satu masa ke masa lainnya. Dengan demikian umat manusia perlu untuk berusaha, bersiap sedini mungkin dalam rangka untuk menanggulangnya. Menanggulangnya adalah berarti berusaha melapaskan diri dari malapetaka yang bakal menimpa. Umat manusia harus berusaha untuk ini, karena keadaan ini tidak akan berubah dengan sendirinya. Oleh karena itu umat manusia harus berusaha untuk merubah nasibnya ke arah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd (S. 13) ayat 11 sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْزِرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَفْزِرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa, sehingga bangsa itu berusaha merubah nasibnya sendiri. . . .<sup>4</sup>

Sebaliknya jika hal ini dibiarkan begitu saja tanpa berusaha untuk mencari jalan keluarnya, itu berarti sama dengan membiarkan diri terperosok ke dalam jurang kebinasaan, sedangkan hal ini dilarang oleh Allah SWT, sesuai dengan firmanNya dalam surat Al-Baqarah (S. 2) ayat 195 yang berbunyi:

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

Terjemahnya:

. . . Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. . . .<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Bumi Restu, 1979), h. 370

<sup>5</sup>I b i d. h. 47



Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah SWT tidak membenarkan kita umat manusia berdiam diri, membiarkan sesuatu yang mengancam, tanpa berusaha mengelak menghindari dari bahaya itu.

Akan halnya dengan kita di Indonesia, masalah statistik/grafik kependudukannya berjalan selaras, sejalan dengan perkembangan penduduk dunia. Menurut Prof. Dr. Emil Salim:

Kepadatan penduduk negara ini pada tahun 2000 mendatang diperkirakan Indonesia berpenduduk 212 sampai 214 juta jiwa. Dan pada tahun 2050 sampai 2060 akan terancam dengan kepadatan penduduk 360 juta jiwa.<sup>6</sup>

Oleh karena itu kita bangsa Indonesia, harus menyadari hal ini dan memikirkan jalan keluarnya, masalah tersebut di atas adalah masalah yang perlu mendapat perhatian sebab menyangkut masalah kesejahteraan bangsa.

Pembangunan yang sedang digalakkan di Indonesia sudah melewati empat Repelita, dan sekarang sudah berada dalam tahap Repelita V. Pembangunan yang dilaksanakan itu membawa hasil, perubahan yang sangat besar berkat ketekunan bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan itu. Akan tetapi pelaksanaan pembangunan itu berjalan lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Sebagaimana kita ketahui bahwa masalah kependudukan ini adalah masalah yang sangat kompleks, maka pada akhirnya nanti ha-

<sup>6</sup> BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan. Bulletin Program KB Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. No. 1, Ujungpandang: BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan, 1985), h. 7

sil yang dicapai oleh pembangunan akan menjadi hilang dihapuskan oleh ledakan penduduk itu.

Selain itu sebagaimana disebut terdahulu bahwa keadaan penduduk Indonesia sejajar dengan perkembangan penduduk dunia, namun masalah kependudukan Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yang ternyata dalam banyak hal tidak menguntungkan, yaitu antara lain:

1. Cepatnya laju pertumbuhan penduduk.
  - menurut sensus 1971 (1961/1971) pertumbuhan penduduk + 2,08 % pertahun.
  - menurut sensus 1980 (1971/1980) pertumbuhan penduduk + 2,32 % pertahun.
2. Penyebaran penduduk yang tidak merata.
  - 60 % penduduk Indonesia berdiam di Pulau Jawa, yang luasnya hanya 7 % dari luas seluruh wilayah Indonesia.
  - ini berarti untuk Pulau Jawa tiap kilometer bujur sangkar didiami oleh 690 jiwa.
  - Di luar Jawa hanya 31 orang untuk tiap kilometer bujur sangkar bahkan kurang dari itu.<sup>7</sup>
3. Arus urbanisasi relatif tinggi.
  - DKI Jakarta dan Surabaya tiap 10 tahun, pertumbuhan penduduknya termasuk tinggi karena urbanisasi 5,4 s/d 5,7 % pertahun.
  - Semarang dan Medan arus urbanisasi, 2,9 s/d 3,3% pertahun.<sup>7</sup>

Oleh karena itu untuk menanggulangi keadaan seperti tersebut di atas, maka pemerintah dengan segala upayanya melaksanakan berbagai hal untuk mengurangi kecepatan laju pertumbuhan penduduk dan menyeimbangkan usia penduduk, dilaksanakanlah program Keluarga Berencana sebagai salah satu program yang dianggap dapat mengatasi masalah kependudukan itu sendiri dengan berbagai hal yang dapat ditimbulkannya seperti tersebut di atas.

-----

<sup>7</sup>A. Rahmat Rosyadi & Soeroso Dasar. Op.cit. h. 1

Gerakan Keluarga Berencana di Indonesia ini pada awalnya dipelopori oleh swasta, yaitu munculnya tokoh-tokoh masyarakat pada sekitar tahun 1953. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1957 berdirilah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), yang bergerak secara diam-diam dan perorangan, namun sudah dapat mendirikan klinik-klinik KB untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Sejak lahirnya Orde Baru tahun 1966, pemerintah mulai menyadari bahwa masalah penduduk harus segera mendapat perhatian. Tahun 1967 Presiden RI ikut menandatangani deklarasi kependudukan dunia, dan sejak mengambil alih tanggung jawab pelaksanaan Keluarga Berencana melalui Instruksi Presiden No. 20 tahun 1968 dengan membentuk Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang berstatus semi pemerintah. Instruksi ini kemudian dilaksanakan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat dengan Instrukasinya No. 38/KPTS/Kesra/68. Fungsi dari lembaga ini adalah untuk: mengembangkan Keluarga Berencana, dan mengelola segala jenis bantuan. Pada tahun 1970 pemerintah mengambil kebijaksanaan bahwa Keluarga Berencana merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dengan Surat Keputusan Presiden No. 8 tahun 1970 dibentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berstatus lembaga pemerintah dengan fungsi:

- Membantu Presiden dalam menetapkan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang Keluarga Berencana.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan Keluarga Berencana yang dilakukan oleh unit-unit Keluarga Berencana.<sup>8</sup>

Demikianlah gambaran betapa perhatian masyarakat Indonesia dalam memikirkan masalah kependudukan ini, sehingga pada mulanya masyarakat hanya berjalan sendiri yang digerakkan oleh tokoh masyarakat itu sendiri untuk melaksanakan Keluarga Berencana, tanpa dukungan oleh pemerintah masyarakat dapat pula mendirikan klinik-klinik KB dalam rang-

<sup>8</sup>I b i d. h. 11

ka memberikan pelayanan kepada warganya.

Tahun 1966 baru gerakan masyarakat itu mendapat perhatian dari pemerintah dengan ikut sertanya Presiden RI menandatangani Deklarasi Kependudukan Dunia, yang berarti mulai saat penandatanganan itu pemerintah mengambil alih tanggung jawab pelaksanaan Keluarga Berencana dengan keluarnya Inpres No. 20 tahun 1968 yang menjadi dasar pula dalam terbentuknya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang berstatus semi pemerintah. Instruksi Presiden dilaksanakan oleh Menteri Kesra, yang pada akhirnya mengambil suatu ketegasan bahwa Keluarga Berencana adalah merupakan bagian integral atau merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pembangunan nasional, sehingga keluarlah Surat Keputusan Presiden No. 8 tahun 1979 dan terbentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan status sebagai salah satu lembaga pemerintah non departemen.

Sesuai dengan perkembangan program yang telah meningkat maka organisasi BKKBN pun terus disempurnakan. Tahun 1972 dikeluarkan Surat Keputusan Presiden No. 33 tahun 1972 dimana status BKKBN menjadi lembaga pemerintah non departemen yang berkedudukan langsung di bawah Presiden. Kemudian dengan Surat Keputusan No. 38 tahun 1978 organisasi dan Tata Kerja BKKBN terus disempurnakan sebagai lembaga non departemen yang berkedudukan di bawah Presiden. Bertugas mempersiapkan kebijaksanaan umum dan mengkoordinasikan pelaksanaan keluarga berencana dan kependudukan yang mendukungnya, baik di tingkat pusat maupun daerah serta mengkoordinasikan pelaksanaannya di lapangan.<sup>9</sup>

Dengan uraian di atas dapat pula dilihat bahwa pemerintah Indonesia sangat memperhatikan masalah kependudukan

---

<sup>9</sup>I b i d. h. 12

ini terutama masalah lonjakan penduduk yang cukup drastis yang memberi pengaruh kepada sektor-sektor lain seperti bertambahnya kepadatan penduduk yang memang sudah padat akibat karena angka kelahiran yang tinggi, muncullah perkampungan-perkampungan kumuh yang sangat mendukung berkembang biaknya nyamuk-nyamuk pembawa berbagai jenis penyakit di musim hujan dan menjadi tempat yang rawan kebakaran pada musim kering. Daerah padat penduduk juga menjadi tempat yang mendukung tumbuh subur nya gelandangan dan pengemis (Gepeng) dan lain-lain persoalan yang dapat timbul disebabkan oleh karena kepadatan penduduk. Oleh karena itulah pemerintah Indonesia sejak tahun 1970 mengambil satu kebijaksanaan, satu ketetapan yang menyatakan bahwa Keluarga Berencana adalah bagian integral dari pembangunan nasional.

Keluarga Berencana sebagai salah satu program pemerintah dalam rangka untuk menanggulangi masalah kependudukan tidak lain adalah:

Suatu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengatur kehamilan dalam keluarga, serta tidak melawan hukum agama, Undang-Undang Negara & moral Pancasila, demi untuk mendapat kesejahteraan keluarga khususnya dan kesejahteraan bangsa pada umumnya.<sup>10</sup>

Dengan batasan pengertian di atas dapatlah dimengerti bahwa Keluarga Berencana adalah ikhtiar manusia untuk mengatur kehamilan yaitu memberi jarak antara bulan perkawinan dengan bulan persalinan pertama, demikian pula memberi jarak antara bulan persalinan pertama dengan bulan per-

<sup>10</sup>I b i d. h. 12

salinan berikutnya, dalam ikhtiar yang dilakukan ini dilakukan dengan cara sah, dengan tidak melawan hukum agama, undang-undang negara, dan Pancasila sebagai falsafah negara.

Kesejahteraan Keluarga yang dimaksudkan dalam batasan di atas ialah: "Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah secara khusuk disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya".<sup>11</sup> Jadi yang dimaksud sejahtera bukan hanya terpenuhinya kebutuhan pokok saja dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, melainkan kesejahteraan yang seimbang yaitu kebutuhan ekonomi terpenuhi, baik sandang, maupun pangan dan papan, hubungan antara sesama manusia terjalin dengan baik, dan hubungan dengan Allah SWT terjalin pula dengan baik yaitu terlaksananya ibadah dengan khusuk. Disamping itu kesejahteraan yang dimaksud pula yaitu terjadinya keseimbangan antara besarnya jumlah anggota keluarga dengan kemampuan ekonomi keluarga, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

Keluarga Berencana bukanlah usaha mengatur kehamilan dengan bebas (menghalalkan segala cara), melainkan memilih cara yang terbaik menurut norma-norma agama, undang-undang negara dan falsafah negara Pancasila. Kita sebagai orang beragama Islam, tidak bersedia, tidak rela mengorbankan ka-

---

<sup>11</sup>Wihani. Pendidikan Keluarga Berencana Untuk Generasi Muda. (Jakarta: Wihani Corporation, 1986), h. 56

idak-kaidah, norma-norma agama agama untuk mendapatkan kesejahteraan yang sifatnya sementara, sifatnya hanya duniawi. Tidakkah dalam do'a kita sebagai seorang Islam dikatakan "Ya Allah berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat". Jadi kesejahteraan dunia yang dapat menjadi jembatan untuk mendapatkan keselamatan diakhirat.

Dapat dicatat disini, bahwa dalam masalah pengaturan/penjarangan kelahiran dengan aborsi (pengguguran) adalah sangat dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Isra' (S. 17) ayat 31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَتَّىٰ إِذَا مَلَآئِكُكُمْ تَسْأَلُكُمْ عَنْ أَوْلَادِكُمْ تَقُولُوا مَلَأْنَا بَطْنًا فَذَرَيْنَاهُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا .

كَانَ خِطَاً كَبِيرًا .

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.<sup>12</sup>

Dengan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Islam tidak menghendaki seseorang membunuh anaknya karena takut jadi miskin, karena hamba Allah itu pada lahirnya orang tuanya yang menjamin dan membiayainya, tetapi pada hakikatnya Allahlah yang menjaminnya dengan berbagai macam rezki.

Oleh karena itu penjarangan kelahiran itu tidak di-

<sup>12</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h.428 - 429

benarkan oleh Islam karena alasan rezki, akan tetapi penjarangan kelahiran itu dilakukan semata-mata karena takut kepada Allah jika anak sebagai amanah daripadaNya tidak dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya dalam arti tidak mendidiknya dengan baik, tidak menjaga kesehatannya, tidak memberikan makanan yang bergizi, tidak menjaga pergaulannya dengan teman-temannya, tidak mengarahkannya untuk selalu berbuat baik, baik untuk dirinya sendiri maupun sesamanya, tidak memperhatikan pendidikan agamanya, dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya yang dianggap dapat membentuk pribadi anak menjadi manusia yang kuat, utuh, baik rohani maupun jasmaninya. Dalam hubungan ini Allah SWT telah memperingatkan dalam firmanNya dalam surat An-Nisa (S. 4) ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْضِرِ الدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً يُرَافِقُهَا فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut di atas Allah menjelaskan bahwa hendaklah setiap orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus anak-anaknya sebaik-baiknya, dalam arti mendidik dengan sebaik-baiknya, memberikan bimbingan dan

<sup>13</sup>I b i d. h. 116



mengarahkan kepada perbuatan yang baik, memberikan bekal pengetahuan yang berguna untuk dirinya sendiri demi untuk menyongsong masa depannya, menjaga kesehatannya dan sebagainya. Sebab jika hal ini tidak dilakukan oleh orang tua sebagai penanggung jawab amanah dari Allah SWT, maka dikhawatirkan kelak dikemudian hari anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya akan menjadi generasi yang lemah, tidak dapat hidup mandiri, tidak menjadi manusia yang utuh baik rohani maupun jasmaninya, tidak mempunyai tanggung jawab dalam kehidupannya dan sebagainya, sehingga menjadilkan anak itu terlantar dan tidak menentu jalan hidupnya. Oleh karena itulah Allah SWT memberikan peringatan sebagaimana dalam ayat tersebut di atas.

Dalam ayat yang lain yang terdapat dalam surat At-Taghabun (S. 64) ayat 14 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوِّكُمْ فَاصْذُرُوهُمْ . . . . .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. . . .<sup>14</sup>

Terkait dengan ayat sebelumnya, ayat ini memberikan suatu penjelasan bahwa kadang-kadang isteri dapat menjadi musuh bagi suaminya, begitu pula kadang-kadang anak-anak dapat menjadi musuh bagi ayahnya. Hal ini dapat terjadi,

<sup>14</sup>I b i d. h. 942

apabila orang tua (ayah) sebagai kepala rumah tangga tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, misalnya kurang memperhatikan kesejahteraan keluarganya, kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan sebagainya, yang dapat mengakibatkan keluarga (khususnya anak) menjadi terlantar, yang pada akhirnya hanya menjadi beban bagi masyarakat, karena tingkah lakunya selalu menimbulkan keresahan sosial dalam masyarakat, sehingga orang tuanya menjadi malu karena tingkah laku anak tersebut, dan jika hal ini terjadi, anak bagi orang tuanya bukanlah teman yang baik baginya melainkan hanya menjadi musuh semata. Oleh karena itu Allah memperingatkan dalam ayat tersebut di atas agar setiap orang tua selalu berusaha untuk menghindari hal-hal yang seperti ini, dengan cara mendidik dan membimbing anak dengan sebaik-baiknya.

Dengan landasan kedua ayat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya penjarangan kelahiran (keluarga Berencana) dengan tujuan agar amanah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat dibenarkan oleh agama Islam. Karena dengan adanya kelahiran yang direncanakan (mengatur jarak kelahiran) akan dapat lebih memudahkan bagi orang tua untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemegang amanah dengan sebaik-baiknya.

Tentang masalah pengaturan kelahiran ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (S. 2) ayat 233 yang

berbunyi sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْتَمِ الرِّضَاعَةَ . . . .

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. . . .<sup>15</sup>

Dengan berdasar ayat di atas dapatlah dilihat bahwa jika kita menginginkan kesempurnaan, maka anak-anak hendaklah disusukan selama dua tahun penuh. Ini berarti bahwa masa minimal jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran lainnya yaitu jumlah masa hamil ditambah dengan masa menyusui, yang berarti masa hamil 9 bulan 10 hari ditambah dengan masa menyusui lamanya dua tahun, yang berarti dua tahun sembilan bulan sepuluh hari. Masa ini adalah masa yang penuh dengan penderitaan, yang banyak menguras tenaga sang ibu, karena banyak sekali mengeluarkan energi. Oleh karena itu para ibu sebenarnya perlu masa istirahat untuk mempersiapkan diri menghadapi masa kehamilan dan persalinan berikutnya, dan mungkin dari sinilah sehingga Keluarga Berencana mentargetkan interval antara satu kelahiran dengan kelahiran lainnya selama dua tahun. Dan kehamilan hanya dapat dihindari apabila ada saling pengertian antara pasangan suami isteri, dan yang terutama ialah suami, karena penyebab utama terjadinya proses kehamilan itu adalah bersumber dari suami. Dan partisipasi suami dalam upaya penjarangan kelahiran ini adalah dapat di-

<sup>15</sup>I b i d. h. 57

lakukan dengan cara azl (senggama terputus) pada waktu pasangan suami isteri melakukan hubungan kelamin, yang merupakan cara tradisional dalam pelaksanaan Keluarga Berencana, dan hal ini dibolehkan dalam agama Islam, karena pada zaman Rasulullah SAW ada di antara sahabat yang melakukannya dan Nabi Muhammad SAW sendiri tidak melarangnya. Ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

dari Jabir yang berbunyi:

عن جابر رضي الله عنه قال : كنا نزل في النبي صلى الله عليه وآله وسلم  
عليه فلا ينهانا (رواه مسلم) ١٦.

Terjemahnya:

Dari Jabir r.a. berkata: Kami melakukan azal dimasa Rasulullah SAW, dan hal demikian telah sampai kepada Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak melarang kami melakukan hal itu (H.R. Muslim).

Disamping cara-cara yang disebutkan dalam hadits di atas, penjarangan kelahiran atau mengatur kehamilan dalam rangka Keluarga Berencana dengan mempergunakan alat-alat tertentu seperti penggunaan obat-obatan dan penggunaan berbagai macam alat-alat kontrasepsi pada dasarnya dibolehkan dalam agama Islam, selama tidak bertentangan dengan hukum Islam, seperti melakukan abortus, vasektomi dan tubektomi tidak dalam keadaan terpaksa (darury).

Kebolehan penggunaan alat-alat yang disebutkan di atas, dikuatkan dengan adanya Keputusan Musyawarah Nasional Ulama Tentang Kependudukan Dan KB yang merupakan sum-

16 Imam Al-Gazali. Al-Ihya'. (Juz II, Singapura: Daarul Sulaiman Mar'i, t. th), h. 53

ber hukum/ijma', khususnya yang menyangkut dengan pelaksanaan program Keluarga Berencana. Isi daripada Keputusan tersebut secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1 dalam skripsi ini.

Demikianlah gambaran singkat tentang Keluarga Berencana, sebagai salah satu sarana untuk mengatur kehamilan dan menjarankan kelahiran, agar tidak terbentuk keluarga besar yang tanggung jawabnya pasti besar pula sehingga sukar untuk dipertanggung jawabkan.

Uraian selanjutnya dalam sub bab ini adalah tentang tujuan Keluarga Berencana sebagai salah satu proyek nasional dan merupakan bagian integral daripada pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

Manusia dewasa yang normal tidak bersedia melaksanakan sesuatu pekerjaan jika tujuan dari pekerjaan itu, atau buah dari pekerjaan itu tidak jelas baginya. Misalnya kita mau mandi karena dengan mandi diperoleh buahnya yaitu bersih, segar dan sehat. Demikian pula halnya Keluarga Berencana, tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu sebagai buahnya. Adapun tujuan Keluarga Berencana sebagaimana yang terdapat dalam GBKN, Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 sebagai berikut:

Program Keluarga Berencana bertujuan ganda, ialah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan pengendalian kelahiran, dan untuk mengent-

dalikan pertumbuhan penduduk Indonesia.<sup>17</sup>

Dengan tujuan Keluarga Berencana sebagaimana tersebut di atas adalah jelas bahwa Keluarga Berencana bertujuan untuk mensejahterakan kaum ibu. Kesejahteraan itu dapat diperoleh kaum ibu jika hidupnya dapat dilalui dengan tenang, tenteram tanpa dibebani dengan beban yang melebihi kapasitas kemampuannya sebagai kaum yang lemah, yaitu dengan tidak banyak kali melahirkan. Dimaklumi bahwa melahirkan melahirkan itu sendiri sudah satu beban yang sangat berat yang harus ditanggung oleh si ibu, kemudian anak yang dilahirkan itu juga adalah beban yang banyak-banyak ditanggung oleh si ibu karena ibulah yang selalu tinggal bersama dengan sang anak tersebut, dengan segala kesibukannya mengurus dan meladeni si anak. Pada saat-saat yang demikian, si ibu tidak mungkin mendapatkan kesejahteraan, lebih-lebih lagi kalau ia sering melahirkan yang berarti mempunyai banyak anak.

Untuk mensejahterakan mereka kaum ibu itu, jawaban yang paling cepat dan tepat ialah dengan Keluarga Berencana. Dengan Keluarga Berencana, kehamilan dapat direncanakan, jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran lainnya dapat diatur, sehingga si ibu dapat bersiap-siap menghadapinya. Jika kehamilan dan kelahiran tidak terencana, akibatnya si ibu terlalu banyak melahirkan dengan jarak

<sup>17</sup> Sekretariat Negara RI. Undang-Undang Dasar, P 4 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1953), h. 97

yang rapat antara satu kelahiran dengan kelahiran lainnya sehingga kondisi fisik ibu menjadi lemah, menurun, tidak bertenaga lagi. Ini adalah akibat daripada kehamilan atau kelahiran yang tidak terencana. Si ibu belum lagi pulih kesehatannya dalam menghadapi masa persalinan dan menyusui anaknya, ia dibebani lagi dengan kehamilan berikutnya ditambah lagi dengan enersi yang harus disiapkan/dikeluarkan olehnya dalam merawat anak-anaknya, dalam keadaan lemah, lemah karena kurang tidur, kurang darah, sakit-sakititan karena kondisi fisiknya tidak mampu untuk menahan penyakit, sehingga perawatan yang diberikan kepada anaknya serba seadanya saja, akibatnya lebih jauh lagi pendidikan anak-anaknya tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Semuanya itu adalah akibat dari kelahiran yang tidak terkontrol.

Selain itu Keluarga Berencana bertujuan pula mensejahterakan sang anak. Sang anak yang lahir dari rahim ibunya sebagai karunia Allah sekaligus sebagai amanah daripadanya, tidak akan mendapat perawatan yang baik jika sang anak dalam waktu singkat punya adik lagi, sehingga perhatian ibunya terpaksa tercurah kepada adik baru tersebut, dan anak yang pertama terpaksa mengalami hal yang sebenarnya ia tidak senangi sekalipun ia belum mampu mencurahkan protesnya terhadap keadaan yang tidak menyenangkan itu. Anak menjadi cengeng, suka menangis dan sering sakit-sakititan. Pemeliharaan kesehatan, makanan dan pakaiannya tidak

teratur dan tidak terawat dengan baik dan yang terakhir anak-anak tidak lagi mendapatkan kasih sayang sang ibu yang ia cintai.

Kesejahteraan ibu dan anak sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh Keluarga Berencana hanyalah merupakan anak tangga untuk mencapai keluarga bahagia. Keluarga yang terdiri ayah dan ibu dan anak-anaknya tidak akan merasakan kebahagiaan kecuali kemungkinannya sedikit sekali, jika kehamilan dan kelahiran tidak terkendali, tidak terencana. Sang Bapak harus keluar meninggalkan isteri dan anak-anaknya untuk mencari nafkah yang kadang-kadang terpaksa sehari penuh tidak pulang untuk memenuhi biaya isteri dan anak-anaknya yang banyak. Si ibu sibuk mengurus rumah tangga, menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya, mencuci sambil mengasuh anak-anaknya. Semuanya sibuk sehingga tidak ada lagi waktu yang tersisa untuk bersenda gurau mendengarkan gelak tawa dan canda dari anak-anaknya, tidak ada lagi waktu istirahat untuk menikmati kebahagiaan hidup berumah tangga.

Selanjutnya bahwa kebahagiaan hidup berumah tangga yang ingin dicapai oleh Keluarga Berencana hanyalah merupakan tujuan sementara atau tujuan perantara untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu untuk terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera. Karena dimaklumi bahwa negara adalah satu kelompok besar dari masyarakat yang unit terkecilnya adalah rumah tangga yang di dalamnya didiami



oleh sekelompok kecil masyarakat yang bernama keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Untuk men-sejahterakan suatu bangsa adalah tidak mungkin dengan men-sejahterakan bangsa itu secara keseluruhan melainkan dengan cara bertahap. Oleh karena itu pemerintah Indonesia dalam programnya untuk mencapai kesejahteraan bangsa, dimulai de-ngan memperbaiki hidup dan kehidupan rumah tangga/keluarga. Jika seluruh keluarga yang ada di Indonesia ini sudah men-dapatkan kesejahteraan, itu berarti bahwa bangsa secara keseluruhan akan sejahtera pula. Dan sebaliknya jika rumah-tangga-rumah tangga, keluarga-keluarga yang berada di dalam satu negara tidak sejahtera, maka itu berarti bahwa negara itu tidak sejahtera pula.

Meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, meningkat-kan kesejahteraan keluarga dan mengendalikan laju pertum-buhan penduduk itu hanyalah merupakan tujuan perantara, tu-juan sementara saja untuk sampai kepada tujuan idealnya. Tujuan ideal daripada Keluarga Berencana adalah:

- Menurunkan tingkat kelahiran (total fertility rate) sebesar 50% dibandingkan dengan tahun 1970.
- Melembagakan dan membudayakan NKKBS sebagai pola hi-dup kelaarga, dalam rangka usaha mendukung keberha-silan program pembangunan manusia Indonesia seutuh-nya yang sekaligus mendukung program pengendalian la-ju pertumbuhan penduduk.<sup>18</sup>

Dengan tujuan ideal sebagaimana tersebut di atas, da-patlah diketahui bahwa yang menjadi sasaran utama adalah penurunan angka kelahiran. Angka kelahiran tahun 1970 di-

<sup>18</sup>A. Rahmat Kosyadi & Soeroso Dasar. Op.cit. h. 12

targetkan untuk diturunkan, angka penurunan yang ditargetkan sebesar 50%. Jadi jika angka kelahiran pada tahun 1970 sebesar 2,32%, maka pada tahun 1990 diharapkan menjadi 1,16%, prosentase kelahiran 1,16% ini dianggap rendah.

Dengan menurunkan angka kelahiran dengan prosentase sebagaimana tersebut di atas, Keluarga Berencana menginginkan pembudayaan NKKBS yaitu membudayakan keluarga kecil, keluarga yang terdiri ayah ibu dan dua orang anak. Dengan terbentuknya keluarga kecil akan terjadi perimbangan antara besarnya keluarga dengan kemampuan keluarga itu sendiri dalam memberikan pelayanan kepada anggotanya. Oleh karena itu diharapkan pasangan usia subur, terutama pasangan usia mudah untuk merencanakan kelahiran anak-anaknya, atau merencanakan keluarganya dengan model NKKBS, karena dengan dua anak saja akan mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada anak dan anggota keluarga lainnya, misalnya tentang besar biaya hidup yang harus disiapkan, biaya sekolah untuk anak-anak dan terutama sekali memudahkan dalam memberi bimbingan, memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya sebagai bekal untuk sang anak dalam hidup dan kehidupannya untuk hidup mandiri di masa yang akan datang.

Dengan NKKBS diharapkan akan memberi dukungan kepada program pembangunan pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang berkehidupan seimbang, yang dalam pendidikan Islam disebut dengan insan kamil. Insan kamil yaitu manusia yang tahu di-

rinya sebagai hamba Allah atau tahu dirinya untuk apa mereka diciptakan, berbakti kepada sesamanya makhluk termasuk kepada lingkungannya, dan mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Al-Khaliq yang telah menciptakannya.

Akan halnya dengan dukungan kepada program pengendalian laju pertumbuhan penduduk, hal ini akan terlaksana secara otomatis jika kedua tujuan terdahulu telah terlaksana yaitu menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menurunkan angka kelahiran 50% dari angka kelahiran untuk tahun 1970, dan yang kedua yaitu mencanangkan keluarga kecil dengan model NKKBS.

Sesudah penulis menguraikan tentang pengertian dan tujuan Keluarga Berencana, maka dalam sub bab berikutnya penulis akan menguraikan tentang pelaksanaan Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

### C. Pelaksanaan Keluarga Berencana Di Kecamatan Maritengngae.

Tentang pelaksanaan Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae, mengalami proses pelaksanaan kurang lebih sama dengan proses perkembangan yang dialami oleh daerah-daerah lain atau kecamatan-kecamatan lain yang ada dalam wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. Pelaksanaan Keluarga Berencana di daerah ini tidak sunyi dari tantangan-tantangan. Tantangan-tantangan itu antara lain ialah karena adanya anggota masyarakat khususnya dari pasangan usia subur

itu sendiri yang beranggapan bahwa anak adalah karunia Allah SWT, campur tangan manusia di dalamnya tidak diperlukan, jika anak adalah karunia Allah maka Allahlah yang mengatur segalanya. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa tentang rezki anak diatur oleh Allah SWT, oleh karena itu makin banyak anak makin banyak pula rezki, bertambahnya anak bertambah pula kekayaan, dan anak itu sendiri adalah kekayaan yang tak ternilai harganya.

Selain ada juga diantara mereka yang menganggap bahwa Keluarga Berencana dengan alat kontrasepsinya dapat mematikan sperma dan ovum, karenanya dengan menjadi akseptor Keluarga Berencana dapat berakibat pasangan suami isteri tidak akan dapat mempunyai anak (mandul) dan kalau ia dapat hamil dan melahirkan, ia akan melahirkan anak-anak yang tidak sempurna, anak-anak yang cacat baik fisik maupun psikisnya.

Demikianlah antara lain pendapat-pendapat dan pemahaman yang penulis jumpai dalam lingkungan masyarakat di Kecamatan Maritengngae, menyebabkan mereka para anggota masyarakat merasa keberatan untuk menerima Keluarga Berencana, mereka enggan mendengarkan apalagi menerimanya, demikian yang terjadi pada mulanya.

Akan tetapi lama kelamaan prinsip-prinsip mereka dan paham-paham mereka mulai melemah setelah mereka mendengarkan keterangan-keterangan, pengakuan-pengakuan dari peserta Keluarga Berencana itu sendiri, apakah ia dari tetangga-

nya, rekan sekerjanya, ataukah dari kalangan keluarganya. Lebih-lebih lagi setelah ia melihat kenyataan-kenyataan yang ada, kenyataan yang dialami oleh para peserta, yang secara tidak langsung disadari bahwa kenyataan-kenyataan yang ada tidak bersesuaian dengan paham-paham yang selama ini mereka anut, mereka pegang teguh.

Dengan adanya kesadaran dari mereka, menyadari kekeliruan yang selama ini mereka pertahankan, maka ini berarti satu peluang emas yang didapatkan oleh petugas penyuluh lapangan Keluarga Berencana, untuk mengisi mereka menyampaikan penerangan-penerangan, penjelasan-penjelasan kepada mereka tentang Keluarga Berencana, maksud dilaksanakannya dan apa yang akan dicapai dengan Keluarga Berencana itu, hal mana dalam penyampaian itu sudah tentu dengan cara yang bijaksana agar mereka dapat menerima dengan ikhlas. Dengan demikian secara berangsur-angsur mereka mau membuka mata dan pikirannya untuk menerima dengan segala senang hati, yang pada akhirnya mereka menyadari juga dengan kesadaran yang tinggi bahwa Keluarga Berencana betul-betul dapat diharapkan untuk membawa manfaat yang besar terhadap hidup dan kehidupan keluarganya.

Dalam wawancara penulis dengan Warsi, salah seorang penyuluh Lapangan Keluarga Berencana Kelurahan Pangkajene Kecamatan Maritenggae, beliau menyatakan bahwa:

Memasyarakatkan Keluarga Berencana di daerah ini tidak luput dari hambatan-hambatan, kharena masih banyak diantara anggota masyarakat beranggapan dan mempunyai pa-

ham bahwa banyak anak berarti pula banyak rezki. Mereka berprinsip bahwa anak sebagai karunia Allah tidak perlu dipikirkan karena segalanya akan diatur oleh Allah tentang rezkinya, tentang nasibnya dan sebagainya. Demikianlah yang terjadi pada mulanya, akan berkat semangat kerja dari para petugas terutama petugas lapangan Keluarga Berencana itu sendiri, maka prinsip-prinsip dan paham-paham mereka itu ditinggalkan juga, setelah mereka membuka mata tentang apa Keluarga Berencana itu dan apa manfaatnya dan merekapun menerimanya dengan segala senang hati.<sup>19</sup>

Dengan hasil wawancara di atas dapatlah diketahui betapa sulitnya memberikan pengertian tentang Keluarga Berencana kepada masyarakat Kecamatan Marintengngae pada mulanya, karena mereka mempunyai paham-paham yang mereka anut, yang mereka pegang teguh yang diterimanya secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Namun berkat kerja keras yang tak mengenal lelah dari para petugas lapangan Keluarga Berencana dalam memberikan penerangan, penyuluhan kepada mereka akhirnya mereka juga mau menerima untuk menjadi anggota atau peserta Keluarga Berencana.

Safri sebagai petugas lapangan Keluarga Berencana di Desa Mojong Kecamatan Marintengngae dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan bahwa:

Dibandingkan dengan kawan kami sesama petugas lapangan Keluarga Berencana yang bertugas di daerah lain maka kami menyimpulkan bahwa apa yang kami alami adalah serupa tapi tak sama. Mereka yang bertugas di daerah terpencil sangat sukar menghadapi mereka karena mereka masih menganggap bahwa membicarakan masalah-masalah seperti yang dibicarakan dalam Keluarga Berencana

---

<sup>19</sup>Warsi. Petugas Lapangan Keluarga Berencana Kelurahan Pangkajene, Wawancara, Pangkajene 14 Juni 1989.

itu adalah tabu, misalnya membicarakan masalah kondom, membicarakan masalah IUD dan sebagainya, pokoknya membicarakan masalah seperti itu buat mereka sukar diterima. Akan halnya kami alami tidak demikian, mereka hanya mengatakan bahwa Keluarga Berencana itu tidak perlu, Keluarga Berencana hanya perlu dilaksanakan pada daerah padat penduduk, kalau disini masih banyak tanah yang kosong, penduduk masih jarang dan sebagainya. Namun demikian sekalipun mereka menyatakan hal seperti itu, mereka juga mau mendengarkan penyuluhan yang pada akhirnya mereka juga menerimanya.<sup>20</sup>

Dengan hasil wawancara penulis dengan petugas lapangan Keluarga Berencana tersebut di atas, dapatlah diketahui betapa sukarnya memasyarakatkan Keluarga Berencana di daerah-daerah karena paham-paham mereka yang mereka pegang kadang-kadang sulit untuk dibantah, karena dengan membantah mereka akan berakibat mereka tidak mau lagi mendengarkan penyuluhan, tambah menjauh dan semakin sukar untuk diharapkan menjadi peserta Keluarga Berencana. Oleh karena itu dalam menghadapinya harus dengan cara yang bijaksana, prinsip-prinsip mereka dibenarkan untuk menarik hati mereka, kemudian sedikit demi sedikit ajaran tentang Keluarga Berencana disuntikkan kepadanya yang pada akhirnya mereka menerimanya dengan senang hati, mereka bergaul dengan sesama peserta Keluarga Berencana, mereka berbicara tentang Keluarga Berencana dan tidak kaku lagi membicarakannya dan secara berangsur-angsur paham-paham mereka dapat dilupakan dan akhirnya dibuang.

Fatmawati, petugas lapangan Keluarga Berencana Desa Sereang Kecamatan Maritengngae dalam wawancaranya dengan

<sup>20</sup>Safri. Petugas Lapangan Keluarga Berencana Desa Mojong, Wawancara, Mojong 14 Juni 1989.

penulis bahwa:

Memasyarakatkan Keluarga Berencana itu gampang-gampang sukar. Gampangnya dijumpai jika kebetulan bertemu akseptor (calon) yang tidak buta hati sekalipun buta huruf, mereka ini pada umumnya mudah untuk diajak bicara, dan mereka mudah menerima apa yang disampaikan kepadanya, asal sudah diberikan penjelasan secukupnya mereka sudah menerima dan mau menjadi akseptor karena mereka memang sudah mengerti dan apa yang akan dicapai. Lain lagi dengan mereka yang pada waktu diajak bicara mereka diam saja dan setelah mereka keluar mereka lalu berbicara seandainya yang kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang kami sampaikan sehingga mereka membuat calon akseptor yang lain menjadi menjauh karena penerangan yang kabur yang telah disebar, inilah yang saya anggap kesukarannya.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara kami dengan petugas PLKB di atas, maka dapat dipahami apa yang mereka alami, yaitu bahwa memasyarakatkan Keluarga Berencana di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae agak mudah, tetapi bukan berarti tanpa mengalami rintangan, Kemudahannya dapat dijumpai jika bertemu dengan anggota masyarakat yang berhati terbuka, artinya apa yang disampaikan kepadanya mudah dia mengerti dan kalau dia tidak mengerti, dia juga mengatakan dengan terus terang bahwa apa yang disampaikan kepadanya itu dia belum mengerti, maka kami pun memberikan penjelasan secukupnya menyangkut pertanyaan itu, dan pada akhirnya dia betul-betul dapat memahami apa yang kami maksudkan. Sukarnya, kalau bertemu dengan calon akseptor yang diam saja, artinya dia tidak mau menanyakan masalah yang kurang dimengerti, sehingga dalam pertemuan disangka dia sudah mengerti, padahal dia

<sup>21</sup>Fatmawati. Petugas Lapangan Keluarga Berencana Desa Sereang, Wawancara, Sereang 17 Juni 1989.



belum mengerti dan setelah dia keluar inilah yang kadang-kadang memberikan penjelasan yang kabur. Untuk dia saja belum mengerti apalagi mau memberikan penjelasan kepada orang lain. Salah satu jalan yang kami tempuh untuk menghadapi masalah yang seperti ini yaitu memberitahukan kepada calon akseptor agar langsung saja berhadapan dengan kami jika masalah-masalah yang memerlukan penjelasan agar kami dapat menjelaskan lagi, daripada bertanya kepada orang lain yang tidak mengerti.

Setelah penulis mengemukakan hasil wawancara dengan petugas lapangan Keluarga Berencana, maka lebih lanjut penulis akan mengemukakan pula hasil wawancara dengan beberapa peserta Keluarga Berencana sebagai berikut:

Ibu Sahariah, menjadi peserta Keluarga Berencana sejak tahun 1978 sampai dengan sekarang. Ia adalah seorang pegawai negeri sipil dengan jumlah anak tiga orang. Dia berkata bahwa: Kami tertarik menjadi peserta Keluarga Berencana karena menyadari bahwa Keluarga Berencana itu baik, tujuannya mulia yaitu untuk kesejahteraan ibu dan anak. Saya sebagai abdi negara merasakan manfaat Keluarga Berencana itu. Sebagai seorang pelayan masyarakat, tiap harinya kami disibukkan dengan tugas sehari-hari yang meminta perhatian dengan sungguh-sungguh untuk penyelesaiannya. Jadi seandainya saya punya anak banyak, tentu saja tugas-tugas itu sukar untuk saya selesaikan dengan baik, sebab banyak anak butuh banyak waktu untuk mengurusnya. Pokoknya pasti ada salah satunya yang tidak beres seandainya saya mempunyai anak yang banyak. Sebagai contoh kalau pagi hari sebelum ke kantor anak harus diurus dulu sarapan paginya, mandinya dan sebagainya dan tidak terasa sudah menunjukkan jam 7, dan terpaksa harus secepatnya ke kantor karena takut terlambat. Dan sesampai di kantor konsentrasi tidak terpusat karena memikirkan apa yang ditinggalkan (anak) di rumah, karena itu mau cepat pulang. Singkatnya bahwa banyak anak resikonya besar, perhatian dicurahkan ke kantor, maka yang di rumah salah, padahal perhatian terhadap keluarga itu tidak boleh di-

abaikan karena itu adalah amanah dari Allah SWT, begitu pula sebaliknya jika perhatian dicurahkan sepenuhnya kepada keluarga, maka pekerjaan salah padahal itu adalah merupakan sumber mata pencaharian bagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Olehnya itu untuk menanggulangi masalah ini saya memilih untuk menjadi akseptor Keluarga Berencana.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara kami dengan seorang Akseptor Keluarga Berencana tersebut di atas, hal mana diketahui bahwa nyonya tersebut adalah seorang pegawai negeri, yang dalam pengakuannya diketahui bahwa sebagai seorang wanita menyadari kelemahannya, bahwa dengan banyak anak pasti tidak sanggup untuk menjalankan tugas-tugas lain seperti menjadi pegawai negeri, karena anak yang banyak itu saja yang bakal menyerap semua energinya, sedangkan tugas sebagai pegawai negeri itu juga meminta tenaga untuk pelaksanaannya. Oleh karena itu jalan keluar yang harus ditempuh agar keduanya dapat berjalan sebagaimana mestinya, yaitu dengan jalan menjadi akseptor Keluarga Berencana. Dengan Keluarga Berencana kehamilan dapat direncanakan sesuai dengan kesiapan untuk menghadapinya, dan dengan tiga orang anak buat saya sudah memadai dan itu tidak mengganggu dalam pelaksanaan tugas saya. Anak sebagai amanah dari Allah dapat ditangani dengan sebaik-baiknya dan tugas kantor dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Dan menjadi akseptor Keluarga Berencana itu tidak mungkin saya laksanakan seandainya ada hal-hal dalam pelaksanaannya yang tidak dibenarkan oleh agama.

---

<sup>22</sup>Sahriah. Pegawai Negeri dan Akseptor KB, Wawancara, Pangkajene, 14 Juni 1989.

Ibu Rugaiyyah menjadi peserta Keluarga Berencana sejak tahun 1975 sampai sekarang, suaminya bekerja sebagai petani. Pabangan suami isteri ini mempunyai tiga anak. Berbicara tentang masalah Keluarga Berencana dia menuturkan pengalamannya dan sekaligus kesannya sebagai berikut:

Keluarga Berencana itu sangat baik menurut saya, karena dengan Keluarga Berencana beban kaum ibu dapat dikurangi atau disesuaikan dengan kemampuan, seperti misalnya buat saya tiga orang anak tidak berat dalam menangani pengurusannya. Anak pertama saya sudah dapat membantu dalam mengurus adik-adiknya. Dan ayahnya juga tidak harus bekerja berat memaksakan diri untuk mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan keluarga. Betul kata orang rezki itu diatur oleh Allah, tetapi syaratnya harus dicari dengan berusaha, usaha itu dilakukan oleh orang tua, kalau tidak, tidak mungkin hujan gabah, artinya rezki anak dari Allah harus melalui usaha orang tua. Oleh karena itu saya pilih masuk Keluarga Berencana, saya sesuaikan dengan kemampuan saya agar amanah Allah itu dapat saya pelihara dengan baik.<sup>23</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan kepada kita bahwa mereka para kaum ibu itu mereka sudah menyadari betapa perlunya pengaturan kehamilan atau penjarangan kelahiran, sebab banyak anak dapat merepotkan orang tua dalam mengasuh, dalam memberi jaminan. Selain itu pihak ibu menyadari pula bahwa anak sebagai hamba Allah, rezkinya diatur oleh Allah akan tetapi rezki tidak datang begitu saja secara otomatis tanpa usaha, melainkan harus dengan usaha. Untuk rezki anak-anak, banyak-banyak melalui usaha orang tuanya. Karena itulah anak harus diatur kelahirannya, tidak terlalu rapat dan membatasinya hanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika dengan tiga orang anak sudah merepot-

<sup>23</sup>Rugaiyyah. Akseptor Keluarga Berencana, Wawancara, Pangkajene 14 Juni 1989.

kan mengapa mesti ditambah lagi. Dan satu hal yang perlu diingat bahwa masalah anak itu bukan hanya menyangkut masalah jaminan materialnya saja, melainkan yang terpenting lagi yaitu masalah pendidikannya.

Telah dikatakan tadi bahwa anak adalah karunia Allah, dan karunia Allah ini sekaligus adalah amanah daripadaNya yang harus ditunaikan sesuai dengan petunjukNya. Anak harus dididik dengan sebaik-baiknya agar menjadi hamba Allah yang taat melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang olehNya. Untuk mendidik anak sesuai dengan yang dimaksud di atas, maka pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Dan pendidikan dalam rumah tangga sebagai pusat pendidikan yang utama, peletak batu pertama dan harus difungsikan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian anak mempunyai dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan selanjutnya sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Berikut penulis kemukakan pula hasil wawancara dengan ibu Hani dengan pekerjaan URT dengan dua orang anak. Ibu ini masuk sebagai akseptor Keluarga Berencana sejak tahun 1977, dalam penuturannya beliau mengemukakan sebagai berikut:

Saya sebagai akseptor Keluarga Berencana sangat legah, karena masuk sebagai akseptor Keluarga Berencana betul-betul sangat membantu. Dengan dua anak, saya tidak terlalu repot mengurusnya. Jarak anak pertama dengan anak berikutnya kurang lebih delapan tahun, sehingga anak saya yang sulung itu sudah dapat membantu saya dalam merawat adik. Dia dapat saya percayakan untuk menjaga

adinya jika saya mau ke pasar, mau mencuci atau memasak. Kami hidup bahagia sekalipun suami saya hanya seorang pedagang kecil, namun dari hasil yang dia peroleh cukup untuk biaya hidup kami sekeluarga. Jika saya mau bepergian tidak repot, karena dengan dua orang anak itu dapat saja dibawa semuanya sehingga tidak ada lagi yang dipikirkan dibelakang. Pendidikan anak saya berjalan sebagaimana mestinya, keduanya dapat belajar sebagaimana anak-anak lainnya dengan tidak memberatkan soal biayanya, dan menurut saya ini harus diutamakan karena pendidikan itu menyangkut masa depan anak.<sup>24</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang dalam menerima Keluarga Berencana, tidak menerima begitu saja, melainkan betul-betul menerimanya dengan kesadaran yang tinggi, mereka betul-betul menyadari pentingnya Keluarga Berencana. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam hasil wawancara penulis sebagaimana tersebut di atas. Mereka menerima Keluarga Berencana karena menyadari bahwa dengan Keluarga Berencana kehidupan keluarga akan lebih baik, karena dengan anak yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan (direncanakan) tidak akan memberatkan pihak orang tua baik dari segi sandang, pangan maupun papan, begitu juga dari segi pendidikannya. Disisi lain dapat dilihat pula bahwa peserta Keluarga Berencana itu, bukan hanya memikirkan masalah ekonominya, melainkan lebih dari itu yaitu mereka memikirkan masalah tanggung jawabnya yang besar jika anak disia-siakan terutama sekali dihadapan Allah SWT.

Sesudah penulis mengemukakan hasil wawancara dengan

---

<sup>24</sup>H a n i. Akseptor Keluarga Berencana, Wawancara, Pangkajene 14 Juni 1989.

Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan beberapa orang akseptor Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan Keluarga Berencana di Kelurahan dan Desa-Desa dalam Wilayah Kecamatan Maritengngae berjalan lancar. Kesuksesan yang dicapai ini adalah berkat kesungguhan petugas-petugas lapangan Keluarga Berencana dalam memberikan penerangan-penerangan dan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat dengan tidak mengenal lelah dalam rangka untuk mensukseskan program pemerintah tersebut. Kesuksesan yang dicapai itu juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam memberikan partisipasinya, sehingga masyarakat dapat tergugah hati dan pikirannya dalam menerima Keluarga Berencana, sehingga pelaksanaan program Keluarga Berencana ini dapat berjalan dengan lancar, karena disadari bahwa dengan menjadi akseptor Keluarga Berencana berarti salah satu usaha yang ditempuh untuk merubah nasib keluarga telah dilaksanakan.

Sukses yang dicapai oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam memasyarakatkan Keluarga Berencana tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3  
PENCAPAIAN TARGET KELUARGA BERENCANA AKTIF DALAM  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG TAHUN 1987/1988

No.	Kecamatan	P U S	Target	Penca- paian	Prosen- tase da- ri tar- get	Prosen- tase da- ri PUS
1	2	3	4	5	6	7
1.	Panca Lautang	3.147	2.287	2.081	90,99	66,13
2.	Tellu Limpoe	2.885	2.094	1.964	93,79	68,08
3.	Wattang Pulu	2.987	2.181	2.084	95,55	69,77
4.	Baranti	3.879	2.826	2.756	97,52	71,05
5.	Panca Rijang	5.039	3.693	4.112	71,34	81,60
6.	Maritengngae	6.940	5.929	5.636	96,06	81,21
7.	Dua Pitue	9.048	5.807	5.250	90,44	58,02
Sidenreng Rappang		33.925	24.817	23.893	96,07	70,39

Sumber: Kantor BKKBN Kabupaten Sidenreng Rappang, Juli 1989.

Dengan data yang dapat dilihat dalam tabel tersebut memberikan kejelasan tentang keberhasilan Keluarga Berencana dalam pencapaian Akseptor Keluarga Berencana aktif. Sukses yang dicapai bukanlah hasil usaha dari satu pihak, melainkan karena partisipasi dari berbagai pihak. Sukses yang dicapai adalah berkat ketekunan, keuletan petugas lapangan Keluarga Berencana serta bantuan dari berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Maritengngae dalam berpartisipasi dalam rangka menyukseskan program Ke-

luarga Berencana sebagai salah satu program pemerintah dalam rangka mencapai masyarakat adil dan makmur material maupun spiritual.





### BAB III

#### PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

##### A. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Islam.

Sebelum penulis menjelaskan tentang pendidikan Islam, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan tentang apa arti pendidikan itu sendiri. Dalam menjawab pertanyaan ini kita jumpai bermacam-macam definisi, bermacam-macam jawaban dan jawaban-jawaban itu berbeda-beda pula antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian baiklah penulis mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Drs. Amir Daien Indrakusuma.

Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>1</sup>

2. Prof. Zahara Idris, MA.

Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

3. Langeveld.

Mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Drs. Amir Daien Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 27

<sup>2</sup>Prof. Zahara Idris, MA. Dasar-Dasar Kependidikan, (Cet, III, Bandung: Angkasa Raya, 1981), h. 10 - 11

<sup>3</sup>I b i d. h. 9

Dengan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa, dimana usaha itu dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan sistematis dan usaha itu ditujukan kepada anak didik untuk mengantarkan anak didik tersebut kepada satu tujuan mulia yang dicita-citakan oleh masyarakat dimana anak itu hidup dan bertempat tinggal.

Dalam pelaksanaan pendidikan itu anak-anak diarahkan kepada satu tujuan mulia yang telah dirumuskan terdahulu oleh masyarakat dimana anak itu tinggal (berada). Jika suatu usaha dilaksanakan oleh seseorang secara tidak sadar, secara tidak terencana, dan tidak disertai dengan niat suci untuk mengantarkan anak didik kepada satu tujuan yang mulia atau dengan kata lain hanya kepada satu tujuan yang tidak baik, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Atau dengan kata lain usahanya secara sadar, teratur dan sistematis tetapi tujuannya hanya ke arah yang tidak baik, maka itupun tidak dapat disebut sebagai pendidikan.

Seorang yang berdiam disatu kota besar, tidak mempunyai mata pencaharian tidak tetap, mempunyai isteri dan anak-anak yang harus diberi makan dan tempat tinggal, maka diapun melakukan berbagai tindak kejahatan untuk menjamin keluarganya, bahkan untuk kelancaran pelaksanaan operasi-

nya, anaknya dididik dengan baik dan betul, anaknya itu dapat berhasil menjadi penjahat kaliber yang ulung yang dapat menduduki peringkat di atas ayahnya. Hal semacam ini tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Meskipun dia telah membimbing, menuntun dan memimpin anak-anaknya dan berhasil, tetapi karena tujuannya bukanlah satu cita-cita mulia, maka ini belumlah dapat disebut dengan pendidikan. Dalam hal ini Hoogvel menyebutnya bahwa:

Pendidikan yang semacam di atas itu sebenarnya bukanlah pendidikan. Sebab di dalamnya tidak terkandung nilai-nilai yang luhur. Kalau tokoh itu dapat dikatakan sebagai pendidikan, maka disebutnya pendidikan itu pendidikan itu pendidikan yang sesat.<sup>4</sup>

Dalam hubungan ini, Langeveld menyebut hal tersebut di atas dengan mengatakan bahwa: "Hal di atas itu bukanlah merupakan usaha pendidikan, tetapi tidak lain adalah perkosaan terhadap martabat manusia".<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah ditarik satu pengertian bahwa pendidikan itu adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang-orang dewasa untuk memberikan bantuan kepada anak didik untuk sampai kepada suatu cita-cita mulia yang menjadi tujuannya.

Setelah penulis menguraikan pengertian pendidikan, maka penulis akan mengemukakan tentang arti Islam, kemudian selanjutnya digabung menjadi pendidikan Islam untuk men-

<sup>4</sup>Drs. Amir Daien Indrakusuma. Op.cit. h. 29

<sup>5</sup>I b i d. h. 29

jadi pendidikan Islam untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas.

Islam sebagai agama samawy, tonggak sejarahnya dimulai dengan datangnya Jibril pertama kali untuk bertemu dengan Rasulullah SAW, sekaligus untuk menyampaikan wahyu yang pertama. Wahyu yang pertama itu adalah merupakan surat keputusan (SK), merupakan bisluit kenabiannya, yang diutus sebagai رَحْمَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا , untuk كَاتِبَةٌ لِلنَّاسِ . Ayat yang pertama kali turun itu adalah lima ayat pada permulaan surat Al-Alaq (S. 96) yang berbunyi sebagai berikut:

(١) . اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . (٢) . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . (٣) . اِقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . (٤) . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . (٥) . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Paling Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>6</sup>

Islam sebagai agama samawy yang diturunkan oleh Allah SWT tidak seperti agama samawy lainnya, misalnya agama Yahudi untuk Bani Israil, agama Kristen diturunkan untuk umat Nabi Isa AS. Agama Islam tidaklah demikian, agama Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai rahmat untuk seluruh alam. Untuk jelasnya penulis mengemukakan pengertian Islam sebagaimana disebutkan dalam buku Petunjuk Pelaksa-

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (Jakarta: Bumi Restu, 1979), h. 1079

naan Pendidikan Agama pada SMTP sebagai berikut:

Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia, melalui Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur tata hidup manusia baik ghubungan dengan sesamanya maupun hubungan dengan penciptanya.<sup>7</sup>

Dengan uraian di atas tentang apa yang disebut dengan pendidikan dengan apa yang disebut dengan Islam, maka dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, dan dapat pula dibedakan antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam.

Pendidikan pada umumnya adalah tidak lain daripada usaha yang dilakukan oleh orang tua (pendidik) untuk membimbing, memimpin dan menuntun generasi mudanya (anak didik) agar anak didik kelak setelah dewasa dapat mengetahui nilai-nilai, norma-norma yang dianut oleh generasi tua (pendidik) dan menjadikannya sebagai pegangan hidupnya, mengambilnya sebagai miliknya untuk dijadikan sebagai pegangan dalam hidup dan kehidupannya. Kita sebagai bangsa Indonesia menganut dan memegang teguh Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Oleh karena itu dalam pendidikan nasional Indonesia, nilai Pancasila itulah yang mau dioperkan kepada generasi muda sebagai penerima tongkat estafet.

Dengan demikian pendidikan Islam tidak lain adalah usaha yang dilakukan oleh orang Muslim, orang Mukmin dewasa dengan cara sistematis untuk mengoperkan nilai-nilai yang dianutnya, yaitu nilai-nilai Islam kepada generasi mu-

<sup>7</sup>Departemen Agama RI. Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMTP. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum Negeri, 1983/1984). h.

danya, agar nilai-nilai tersebut dapat diserap, diterima oleh mereka untuk selanjutnya agar nilai-nilai itu dipahami, dimengerti, dihayati dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, dalam pergaulannya dengan sesamanya, dalam hubungannya dengan alam, dan dalam hubungannya dengan Al-Khaliq, Allah Yang Maha Esa.

Untuk lebih jelasnya baiklah penulis mengemukakan definisi, batasan pengertian pendidikan Islam menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).<sup>8</sup>

Menurut definisi di atas sudah sejalan dengan uraian terdahulu bahwa pendidikan Islam adalah pengoperan nilai-nilai Islam kepada generasi muda Islam. Dalam definisi di atas ini diakui pula bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dari orang dewasa, menuju tercapainya manusia beragama (manusia bertaqwa). Seorang disebut taqwa jika ia memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai, ajaran-ajaran Islam atau dengan kata lain mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah SWT. Mengerjakan dan atau meninggalkan, itu dapat terjadi dengan adanya pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama.

Selanjutnya penulis mengemukakan pula pengertian -

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI. Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMPA. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum Negeri, 1983/1984), h. 8

pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum Negeri sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari suatu pendidikan dapatlah kiranya memahami apa yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan, menghayati ma'na dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya ajaran agama Islam yang telah dianutnya menjadi pandangan hidupnya untuk keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>9</sup>

Definisi tersebut di atas mempunyai persamaan dengan definisi terdahulu yakni bahwa pada definisi ini juga mengakui bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengasuh anak didik dengan maksud agar norma, nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai norma-norma yang diyakini dapat menjamin kesejahteraan, kebahagiaan dalam hidup dan kehidupannya di dunia yang fana' ini maupun kebahagiaannya dan keselamatannya di hari akhirat dalam menjalani kehidupan yang abadi.

Setelah penulis menguraikan tentang pengertian tentang pendidikan Islam, maka selanjutnya penulis akan menguraikan tentang masalah tujuan pendidikan Islam. Dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam, Prof. Dr. Omar Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan tujuan pendidikan Islam dalam konsepnya sebagai berikut:

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pri-

---

<sup>9</sup>I b i d. h. 8



badinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi tujuan pendidikan Islam ini, maka dapatlah dimengerti bahwa pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap sikap jiwa anak didik. Sikap jiwa anak didik yang dimaksudkan itu ialah sikap jiwa yang mampu memilih yang terbaik untuk dirinya, memilih yang terbaik untuk orang lain dan memilih yang terbaik untuk dilakukan dan atau tidak dilakukan dalam hubungannya dengan alam sekitar. Hal mana jika seorang tidak mampu untuk memilih yang terbaik untuk dilakukan dan atau tidak dilakukan maka akibatnya terpulang kepada orang yang bersangkutan.

Selain itu menurut definisi di atas pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas asasi yang dipersiapkan untuk menekuni profesi-profesi tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk orang muslim paripurna.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam berupa usaha untuk membuat umatnya memahami ajaran agamanya dan menyebar luaskannya kepada sesamanya muslim bahkan kepada seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat A-Taubah (S. 9) ayat 122 sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Prof. Dr. Al-Thoumy Al-Syaibany. Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah. Diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 399

... فلولاً نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفكروا في الدين ولينذروا

إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Terjemahnya:

... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>11</sup>

Ayat ini mengimbau kepada kaum muslimin untuk belajar liyatafaqqahu fiddin dan selanjutnya ilmu yang didapatkan dari menuntut ilmu itu disebar luaskan kepada sesama.

Selanjutnya pendidikan Islam juga mengimbau kepada umatnya untuk bekerja keras dalam profesi apa saja selama itu tidak bertentangan dengan Islam. Bagian kita di dunia ini haruslah/hendaklah dituntut untuk mendapatkan kemakmuran, hanya saja harus diingat bahwa apa-apa yang didapatkan itu untuk kebahagiaan duni, dan kebahagiaan dunia itu diharapkan menjadi alat untuk kebahagiaan akhirat atau dengan kata lain kebaikan dunia yang didapatkan itu dapat menjadi perisaidari panasnya api neraka yang akan mem bakar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qashas (S. 28) ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 301 - 302

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبِغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِدِينَ .

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>12</sup>

Selain itu pendidikan Islam juga menghimbau kepada umat Islam agar nilai-nilai dan norma ajaran Islam dijadikan patron dalam bertingkah laku baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan kita dengan sesama manusia maupun dalam kita mengabdikan kepada Allah. Untuk ini Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, dan untuk hal ini tidak perlu lagi mencari panutan yang lain, karena Rasulullah adalah yang terbaik untuk diteladani untuk semua aspek kehidupannya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzaab (S. 33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>I b i d. h. 623

<sup>13</sup>I b i d. h. 670

## B. Tanggung Jawab Pendidikan Islam.

Demikianlah bijaksananya Allah SWT sebagai Rabbul Alamin, Dia menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk kemudian menjadikan sebagai penguasa di bumi, sebagai khalifah, dengan memberinya tugas sebagai amanah untuk memakmurkannya. Allah SWT sebagai Rabbul Aaalamin dengan sifat Rahman dan Rahimnya, menciptakan manusia tidak dilepaskan begitu saja sesudah penciptaannya, melainkan mendidik dengan jalan mengutus Rasul pilihannya dengan membawa kitab suci sebagai wahyu daripadanya, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, jalan hidup, untuk mengatur kehidupan manusia demi kesejahteraan dan keselamatannya.

Salah seorang ahli didik yang bernama John Lock, menganggap bahwa anak manusia yang lahir ke dunia laksana meja lilin, putih bersih dan tak ternoda. Pendidikan dan pengalaman serta lingkungan yang akan memberi warna kepada anak itu, apakah anak itu akan menjadi baik, atau tidak baik. Teori ini diberi nama oleh John Lock dengan teori tabularasa, dimana dikatakan bahwa:

Anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa, anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih masih kosong. Akan ditulisi apa kertas itu akan digamhari yang bagaimana kertas itu, terserah kepada si pendidik. Si pendidik bisa berbuat apa saja yang ia ingini di atas kertas yang masih bersih itu. Si pendidik bisa menjadikan anak didik itu apa saja.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Drs. Amir Daien Indrakusuma. Op.cit. h. 85 - 86

Pandangan Islam, melihat anak yang lahir itu adalah bersih. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيْنَ الْفِطْرِ نَحْرًا يَهُودِيًّا أَوْ نَحْرًا نَسْرَانِيًّا أَوْ نَحْرًا مَجُوسِيًّا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) ١٥٠

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorang anak itu dilahirkan, melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih), maka lantaran kedua orang tuanya jualah yang menyebabkan anak itu menjadikannya ia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhari).

Dari keterangan tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa pendapat John Lock dengan Hadits Rasulullah SAW di atas, keduanya memandang manusia lahir ke dunia dalam keadaan bersih. John Lock menganggap bersih sebagaimana bersihnya selembar kertas kosong, putih polos tanpa goresan. Sedangkan Islam memandang bersesuaian dengan sabda Rasulullah SAW sebagaimana tersebut di atas yaitu menganggap anak manusia itu bersih, suci ketika dilahirkan, dia dianggap bersih (fitrah) karena ketika dilahirkan dia lahir dengan syahadat kepada Allah SWT (iman). Tapi jika dilihat lebih jauh maka kedua pandangan ini mempunyai perbedaan, yaitu John Lock memandang anak itu bersih karena tidak punya isi sebagaimana bersihnya selembar kertas putih yang tak ber-

15 Mustafa Muhammad Ammarah. Jawahirul Bukhari Wa Syar-hulqasthallany. (Cet. VIII, Qairo: Maktabah Tijariyah Al-Qubra, 1371 H), h. 152

tulisan, sedangkan Islam memandangnya bersih karena mempunyai isi, namun isinya adalah suci yaitu benih iman, pengakuannya kepada Allah ketika masih di alam arham, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf (S. 7) ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ابْنِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ .

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).<sup>16</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa anak manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci, dia lahir dengan membawa sesuatu yang suci yaitu benih iman. Oleh karena itu pendidikan Islam bertugas dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan suburkan benih suci iman yang ada dalam dada sang bayi sehingga tidak tercemar oleh dosa-dosa syirik. Sebab jika benih-benih iman itu tidak berkembang atau layu, maka hal ini berarti bahwa pendidikan Islam gagal dalam menjalankan missinya, untuk mendidik umat manusia ke jalan Allah, jalan yang terpetunjuk.

Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam menge-

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 250

nai kapan pendidikan Islam itu dimulai dan kapan pula berakhir, ini adalah suatu hal yang sukar untuk menetapkannya, atau memberi jawaban yang pasti (tentang batas atas dan batas bawah), sebab pendidikan Islam berlangsung lama dan dalam jangka waktu yang panjang atau yang terkenal dengan istilah pendidikan seumur hidup (long life education). Jika kita misalnya berkata bahwa pendidikan itu dimulai pada waktu anak mulai berjalan, maka kita akan berkata usaha yang dilakukan sebelum itu bernama apa ?. Atau kita berkata lagi pendidikan itu berakhir sesudah anak itu akil baligh, maka kita akan berkata lagi usaha-usaha yang diarahkan kepada orang yang sudah akil baligh itu apa pula namanya ?.

Hal ini dapat dilihat ajaran Islam yang ada dalam pendidikan Islam. Satu pasangan yang terdiri dari suami dan isteri ketika akan bertemu, sebagai salah satu dari cinta kasih mereka, ajaran Islam menganjurkan agar pasangan suami isteri tersebut sebelum bertemu disunatkan membaca Basmalah dan kemudian berdo'a. Sebagaimana Hadits Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah Bin Abbas yang berbunyi:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَأَى  
أَنْ يَأْتِيَ امْرَأَتَهُ فَقَالَ : بِسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ  
مَا رَزَقْتَنَا ، فَارْتَهَ إِذَا يَقْدِرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لَمْ يَغْرَهُ الشَّيْطَانُ أَيْدِيَهُ .  
(رواه البخاري ومسلم) . ١٧

17. As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi. Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah. (Cet. XII, Mesir: Maktabah Tijariah Al-Qubra, t.th), h. 121

Terjemahnya:

Dari Abdullah Bin Abbas, Dari Nabi SAW bersabda: Jika salah seorang di antara kamu ketika akan mendatangi keluarganya (bersenggama) berkata dengan nama Allah, jauhkanlah aku dari tipu daya syaithan terhadap rezki (anak) yang kelak Engkau anugerahkan kepadaku. Maka akan lahir diantara keduanya itu seorang anak yang tidak terperdaya oleh tipu daya syaithan selamanya (H.R. Bukhari).

Doa keduanya, yang diucapkan dengan ikhlas meminta pertolongan kepada Allah itu diberi pahala oleh Allah SWT dan selanjutnya buah daripada pertemuan keduanya (anak) dijamin oleh Allah SWT akan senantiasa mendapatkan perlindungan dari segala godaan syaithan yang menyesatkan, sesuai dengan Hadits Rasulullah di atas.

Selanjutnya jika seorang anak manusia lahir, Islam memberikan tuntunannya dengan anjuran siramlah benih suci iman yang terdapat dalam dada sang bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat azan pada telinganya yang kanan dan kalimat-kalimat iqamah pada telinganya yang kiri, ini dimaksudkan agar makhluk Allah yang suci itu memulai memfungsikan alat deria dengannya dengan mendengarkan kalimat suci, kalimat tauhid, sesuai dengan sabda Rasulullah dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Husain, yang berbunyi:

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَلَدٍ لَهُ وَوَلَدٍ فَأَذِنَ فِي أُذُنِهِ الْيَمَنِ وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبَاغِينَ (رواه أبو يعلى).  
Terjemahnya:

Dari Husain Bin Ali berkata: Sabda Rasulullah SAW: Barang siapa lahir baginya seorang anak maka hendaklah

18 I b i d. h. 150



ia membacakan pada telinganya yang sebelah kanan, dan membacakan iqamah pada telinganya yang sebelah kiri, niscaya anak itu tidak akan diganggu oleh ummusshibyan ( Syaithan). (H.R. Abu Ya'la).

Selanjutnya ketika anak berumur 7 tahun, Islam memerintahkan agar pada umur itu para orang tua memerintahkan anak-anaknya untuk mulai belajar sembahyang, dan jika anak sudah berumur 10 tahun agar diberi peringatan dengan pukulan jika ia masih malas melakukan sembahyang. Hal ini dimaksudkan agar anak membiasakan diri dengan melaksanakan shalat lima waktu sejak dini, dan diharapkan dengan melaksanakan shalat itu anak menjadi disiplin. Disamping itu pula dengan shalat itu iman anak anak bertambah kokoh dan anak akan terpelihara dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perintah ini disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang berbunyi:

رواه أبو داود في سنن أبيه وأبو داود في سنن أبيه وأبو داود في سنن أبيه وأبو داود في سنن أبيه  
عشر وقرقوا بينهم في المناسك (رواه أبو داود) ١٩

Terjemahnya:

Perintahkanlah kepada anak-anak kamu untuk melaksanakan shalat dikala mereka sudah berumur tujuh tahun. Dan pertegaslah (pukullah) mereka itu jika telah sampai umurnya sepuluh tahun dan berpisah tempat tidurlah dengan mereka (H.R. Abu Daud).

Pada waktu seorang anak meninggal dunia, orang tersebut masih juga membutuhkan bantuan, bimbingan, tuntunan (pendidikan) . Pada masa ini Islam mengajarkan agar orang

<sup>19</sup>Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi. Ravadhushshalihin. (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, t.th), h. 136

yang sedang sakit payah itu, dibimbing dan dituntun untuk berzikir dan diutamakan dengan kalimat agar dia menjadikan kalimat itu sebagai kalimat yang terakhir dilafazkan sampai dia mengakhiri hidupnya di dunia ini dan diharapkan dengan itu dia mendapat pahala yang baik disisi Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hal perlunya memberikan bimbingan kepada orang yang berada dalam keadaan sekarat dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said Al-Khudary yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه مسلم).

Terjemahnya:

Dari Abu Said Al-Khudary r.a. berkata: Sabda Rasulullah SAW; ajarilah orang-orang yang akan meninggal dunia dengan kalimat Laa Ilaaha Illallah. (H.R. Muslim).

Demikianlah gambaran sekedarnya bagaimana ajaran Islam memberi perhatian yang sangat besar kepada umatnya, mulai dari hal-hal yang sekecil-kecilnya sampai kepada hal-hal yang sebesar-besarnya semuanya diperhatikan, diatur dalam syari'atnya. Hal ini bertujuan agar setiap kaum muslimin benar-benar menjadi muslim yang sempurna dalam mengamalkan semua perintah-perintah Allah dan menghindari semua larangan-laranganNya selama menjalani kehidupan dunia ini yang pada akhirnya memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dan untuk mencapai hal itu tiada lain kecuali harus selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan demi untuk mencapai ke-

<sup>20</sup>As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimy. Op.cit. h. 175

sempurnaan itu, dan agama Islam sendiri memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umatnya melalui kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, dan setiap muslim mempunyai kewajiban untuk selalu mengamalkan apa yang menjadi tuntunan dan bimbingan kedua sumber hukum Islam tersebut. Dan jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dapat diyakini bahwa seseorang dalam menjalani kehidupannya di dunia ini akan mencapai derajat kesempurnaan dalam menjadi muslim yang sempurna dan inilah harapan Islam terhadap setiap umatnya. Firman Allah dalam surat Ali Imran (S. 3)

ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>21</sup>

Ayat tersebut di atas meskipun secara tidak langsung menyatakan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, namun kalau diperhatikan dengan saksama arahnya adalah kesana, karena untuk menjadi muslim yang sempurna tiada lain kecuali harus banyak belajar atau mempelajari segala sesuatu yang menyangkut dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri mulai dari yang terkecil sampai kepada yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu setiap muslim baik laki-laki maupun

<sup>21</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 92

perenpuan diwajibkan melaksanakan dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu seumur hidupnya. Semua fase-fase yang dilalui dalam masa yang panjang itu mempunyai tuntunan dalam syari'at Islam, penerapan nilai-nilai ajaran Islam dan tuntunan-tuntunannya, pendidikan Islamlah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

### C. Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga.

Setelah penulis menguraikan tentang tanggung jawab pendidikan Islam maka pada uraian selanjutnya penulis akan mengemukakan tentang pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Adapun pengertian keluarga adalah:

Keluarga atau rumah tangga atau orang tua, sebagaimana wujud kehidupan sosial yang asasi; sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan seorang manusia.<sup>22</sup>

Dalam keluarga ayah bertindak sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga ini dibantu oleh ibu rumah tangga, yang menjadi pemimpin di dalamnya, yang bertanggung jawab terhadap keluarga dari berbagai segi kehidupan. Pemimpin rumah tangga inilah yang bertugas atau bertanggung jawab menyiapkan tempat berteduh, menyiapkan sandang, pangan dan termasuk dalam hal ini pendidikan.

Dalam satu rumah tangga (ayah-ibu), anak adalah sesuatu yang sangat didambakan dalam kehidupannya. Anak sangat diharapkan datangnya, kedatangan anak diibaratkan men-

<sup>22</sup>Tim Dosen FIP IKIP Malang. Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 12

dapatkan permata (perhiasan) yang tak ternilai harganya. Hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat Ali Imrarn (S.3) ayat 14 sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّوَاهِدِ مِنَ النَّسَاءِ وَالْبَنِينَ . . . .

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak. . . .<sup>23</sup>

Di dalam suatu rumah tangga yang di dalamnya tidak ada anak-anak, maka keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut menganggap seakan-akan seakan-akan hidup ini sia-sia, hampa, gersang tidak bervariasi. Tetapi sebaliknya dalam suatu rumah tangga yang dikarunia anak yang sehat-sehat, manis-manis, maka kehidupan dalam rumah tangga itu menjadi manis pula, gelak tawa sang bocah merupakan musik penyedap yang tidak pernah membosankan, pola tingkah lakunya lucu merupakan komedi hiburan penyejuk hati. Pendek kata rumah tangga tanpa anak ibarat sayur yang tak bergaram hambar rasanya.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa anak adalah karunia Allah SWT yang tidak ternilai harganya, oleh karena itu karunia Allah ini harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, karena anak adalah amanah Allah yang harus ditunaikan karena kelak akan dipertanggung jawabkan, kita akan ditanyai betapa cara kita memelihara anak itu (amanah itu), karena kita telah diperintahkan untuk menunaikannya, sebagaimana

<sup>23</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 77

firman Allah dalam surat An-Nisa' (S. 4) ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا . . . . .

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. . . . .<sup>24</sup>

Ayat tersebut di atas menyampaikan kepada setiap orang untuk menunaikan amanat itu dengan sebaik-baiknya. Anak adalah amanat, oleh karena itu harus dipelihara (dijaga amanat itu) berupa jaminan pakaian, makanan dan yang terpenting ialah pendidikannya. Anak diterima dalam keadaan suci, dan kesucian itu harus dijaga, baik buruknya adalah tanggung jawab kita. Anak adalah pribadi yang memerlukan bimbingan dan pimpinan, dan yang bertindak sebagai pimpinan adalah orang tuanya, ia harus memelihara dan menunjukinya kejalan yang benar. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah Bin Umar, sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . . . . . (رواه البخاري ومسلم) .<sup>25</sup>  
Terjemahnya:

Dari Abdullah Bin Umar r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan bertanggung jawab atas orang yang kamu pimpin. . . . (H.R. Bukhari dan Muslim).

<sup>24</sup>I b i d. h. 128

<sup>25</sup>Ibrahim Julhuma, Ali Ahmad Syalaby dan Muhammad Ammarah. Adhwa'un Minassunnah. (Qairo: Darussya'b, t.th), h. 174

Kepala rumah tangga adalah pemimpin terhadap isteri dan anak-anaknya, yang harus dibimbing sesuai dengan aturan-aturan ajaran Islam. Isteri dan anak-anak harus diberi tempat bernaung, diberi jaminan makanan dan pakaian. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Ath-Thalaq

(S. 65) ayat 6 sebagai berikut:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ زُجْرِكُمْ وَلَا تَجْرِهِنَّ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَالِ وَالْوَسْطِ الْقَبِيلِ  
..... عَلَيْهِنَّ

Terjemahnya:

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. .  
26

Ayat tersebut di atas menjelaskan kepada kita bahwa anggota keluarga khususnya isteri dan anak-anak menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga (ayah) untuk memberikan makanan, perumahan, pakaian sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan apa yang dilakuka itu semuanya akan mendapat imbalan dari Allah SWT, karena itu adalah amanah daripadanya yang harus dipertanggungjawabkan. Hal-hal itu akan dipertanyakan semuanya, dan yang paling penting adalah memberikan pendidikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga adalah sangat penting dan merupakan dasar (pendidikan dasar). Oleh karena itu pendidikan dalam rumah tangga ini sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Anak yang baru lahir itu sebagaimana telah diuraikan adalah anak yang

<sup>26</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 946

suci, bersih tanpa noda. Oleh karena itu kesucian dan kebersihannya perlu dijaga dengan memberikan bimbingan, tun-tunan, membiasakan mereka kepada hal-hal yang baik, agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya itu dipegang teguh sebagai miliknya, yang digunakan sebagai pedomannya kelak setelah menginjak dewasa.

Telah diuraikan bahwa anak yang lahir itu suci. Dia lahir ke dunia dengan membawa benih suci yaitu benih iman yang ada dalam dadanya (sudah mempunyai iman). Oleh karena itu tugas orang tuanya atau keluarganya adalah untuk merawatnya, menumbuh suburkan iman itu, dengan memberikan pelajaran kepada anak-anak dengan sebaik-baiknya, memberikan contoh yang baik untuk diteladani sehingga benih iman yang ada padanya tumbuh subur dan tidak mati. Sebaliknya jika anak itu dibiarkan begitu saja hanya diberikan kepadanya jaminan pakaian, makanan yang sifatnya material dan untuk sementara saja, tanpa memberikan kepadanya siraman rohani yang dapat menumbuh suburkan imannya, maka pada akhirnya benih iman yang ada padanya akan menjadi kerdil, layu dan mati, yang mengakibatkan nanti anak beranjak dewasa tanpa iman, hidupnya tanpa tujuan bak biduk tanpa kemudi.

Dalam lingkungan keluargalah pondasi kehidupan diletakkan, yang diharapkan pada pondasi itu diletakkan pilar-pilar kehidupan yang kokoh kuat yang akan berfungsi untuk meredam getaran kehidupan, yang dapat menyebabkan retak runtuhnya bangunan, jika pondasi dan pilar-pilarnya tidak



kokoh.

Tentang masalah seperti di atas, Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep yang dijadikan sebagai pedoman. Konsep tersebut adalah Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Aswad Bin Sari' yang berbunyi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتَّى يَكْفُرَ بِعَهْدِهِ لِأَبِيهِ ، نَاسِئًا يَهُودِيًّا ، نَاسِئًا نَسْرَانِيًّا ، نَاسِئًا مَجُوسِيًّا . (رَوَاهُ الْأَسْوَدُ بْنُ سَرِيحٍ) . ٢٧

Terjemahnya:

Piapa-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih tanpa noda), hanya saja kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani atau Majusi. (H.R. Al-Aswad Bin Sari').

Dari Hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan suci. Oleh karena itu kesuciannya perlu dijaga dengan memberikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Jika pendidikan agama dalam keluarga ini tidak berhasil, maka anak itu dapat berubah, memilih jalan lain dan jadilah ia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Jika hal ini terjadi, yang menjadi penyebab ialah orang tuanya, maka orang tuanyalah yang akan bertanggung jawab dihadapan Allah SWT, mempertanggungjawabkan kelalaiannya.

Dalam lingkungan keluarga anak perlu dibekali pedoman pedoman hidup berupa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Kepada anak diajarkan bagaimana kita harus mempercayai atau mengimani adanya Allah

<sup>27</sup>As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi. Op.cit. h. 112

Yang Maha Esa, Allah yang tidak boleh disyarikatkan dengan sesuatu selainNya, bagaimana kita harus berbakti kepada kedua orang tua, bagaimana kita harus bersikap kepada sesama manusia, kepada yang lebih tua, kepada yang lebih muda, bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan sekitar dan seterusnya. Sebagai contoh cara mendidik anak agar mempunyai keyakinan yang teguh (kuat imannya), menghormati kedua orang tuanya, menghormati orang lain dan sebagainya, adalah cara mendidik yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman (S. 31) ayat 12 - 19 sebagai berikut:

- (١٢) - وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .
- (١٣) - وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .
- (١٤) - وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَعَمَّا عَلَىٰ وَغَمًّا وَحَمِلَهُ فِي سِنِّ عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَوْتَيرُ .
- (١٥) - وَإِنْ جَاءَكَ عَضَاؤُكَ بِشَيْءٍ مِّنْ عَدُوِّكَ فَاصْبِرْ لَهُ وَلَا تَمْسُهُمْ جَانِحًا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .
- (١٦) - يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا تُشْرِكْ بِي فَتَكُنَ فِي صُفْحَةِ السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ خَبِيرٌ .
- (١٧) - يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنهٖ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أصابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأَمُورِ .
- (١٨) - وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسُ فِي الْأَرْضِ مَسْرَعًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلُّ مَخْتَالٍ فَخُورٌ .  
(١٩) - وَأَقْبَدَ فِي مَقِيدِ كَ وَأَغْضَضَ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Terjemahnya:

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang orang ibu bapamu, hanya kepadaKulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKu-lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong dan jangalah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman sebagaimana disebutkan di atas, dapatlah diketahui bahwa betapa cara yang dilaksanakan oleh Luqmanul Hakim dalam memberikan bimbingan dan didikan kepada anak-anaknya, sekaligus dapat dilihat apa-apa saja yang menjadi materi pendidikannya dan inilah yang patut untuk dijadikan contoh dalam memberikan pengajaran (pendidikan kepada anak-anak dalam rumah tangga) atau dalam lingkungan keluarga.

Pada ayat 13 surat Luqman ini, materi pertama yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya ialah "Hai anakku, janganlah mempersyariatkan Allah dengan sesuatu, karena syirik adalah kezaliman yang besar", disini dapat diketahui bahwa yang pertama dan utama kita operkan kepada anak yaitu mendidik anak untuk meng-Esakan Allah, tidak mensyariatkannya, dan dengan pendidikan ini benih iman yang dibawa sebagai fitrahnya akan tumbuh dengan suburnya dan akan membuahkan amal-amal yang terpuji.

Pada ayat 14 dikatakan bahwa: "Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karena keduanya telah dengan susah payah mengandungmu, menyusuiimu", oleh karena itu berterima kasihlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu.

Pada ayat 15 dijelaskan bahwa demikian besar jasa kedua orang tua, sehingga keduanya tidak boleh dibantah de-

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. Op.cit. h. 654 - 655

ngan kasar, sehingga jika keduanya memerintahkan sesuatu yang tidak diketahui atau memerintahkan kepada sesuatu yang tidak bermanfaat, maka janganlah mengikuti keduanya, akan tetapi tetap diperintahkan untuk mempergaulinya dengan baik.

Dalam ayat berikutnya ayat 16, Luqman menasihatkan kepada anaknya bahwa sanya sesuatu amal perbuatan yang diperbuat betapapun kecilnya amal perbuatan itu, diperbuat secara rahasia atau diperbuat secara nyata, disimpan di langit atau dipendam dalam bumi, itu semuanya tidak ada yang lepas dari jangkauan pengelihatannya dan pengetahuannya Allah dan semuanya pasti dibalasi olehnya sesuai dengan kadar perbuatan tanpa aniaya.

Nasehat berikutnya dalam ayat 17 diperintahkan kepada anaknya agar senantiasa menunaikan sembahyang, memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar dan menghibau kepada anaknya agar bersabar dalam menerima sesuatu yang menimpa diri. Sembahyang diperintahkan adalah sebagai realisasi pengakuan kita sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepadaNya, memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar untuk mempertahankan eksistensi kita sebagai khairu ummat dipermukaan bumi. Kita diperintahkan untuk bersabar dan tabah dalam menerima musibah yang menimpa diri, menerima musibah itu sebagai taqdir atas diri kita dan berbaik sangka apa yang datang menimpa itu, mungkin terkandung banyak kebaikan di dalamnya.

Pada ayat 18 Luqmanul Hakim melanjutkan nasehatnya kepada anaknya, janganlah kamu memalingkan mukamu dari sesama manusia karena menyombongkan diri, menganggap dirimu lebih dari orang lain. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, dengan derap langkah kaki yang disentak dan dengan kepala yang mendongak seakan-akan memandang semua orang kecil.

Luqmanul Hakim dalam materi nasehatnya yang terakhir dia menasehatkan agar sederhana dalam melangkah, tidak melampaui batas dalam bertindak, sederhana dalam berbicara, dengan suara yang lembut namun enak didengar dan mudah dipahami.

Demikianlah materi-materi yang dijadikan oleh Luqmanul Hakim sebagai pelajaran untuk anak-anaknya, yang patut dijadikan sebagai contoh dalam memberikan pelajaran (pendidikan) kepada anak-anak dalam rangka pendidikan dalam rumah tangga atau pendidikan dalam keluarga.

## BAB IV

### KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Dimaklumi bahwa Keluarga Berencana sebagai program nasional dan juga sebagai program internasional dalam tujuan yang ingin dicapainya antara lain menjarankan kelahiran dengan mengatur kehamilan, tujuan tersebut hanya merupakan tujuan sementara untuk sampai kepada tujuan yang lebih jauh, tujuan ideal yaitu untuk mencapai kesejahteraan ibu dan anak atau kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga.

Dimaklumi pula bahwa kebahagiaan rumah tangga, kesejahteraan ibu dan anak tidak cukup hanya dengan mengatur kehamilan dan menjarankan kelahiran saja. Sebab dengan dua atau tiga anak bukan satu-satunya syarat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga tersebut, melainkan masih diperlukan persyaratan-persyaratan lain untuk sampai kepada kesejahteraan dan kebahagiaan itu. Tidak jarang pasangan suami isteri oleh satu atau dua orang anak saja, bukan disiksa atau diberatkan oleh jaminan ekonomi, jaminan rumah tangga atau biaya sekolahnya, melainkan direpotkan oleh ulah dan tingkah anak-anaknya, yang kadang-kadang tidak segan-segan bertindak demonstratif, menentang, melawan orang tuanya.

Keadaan seperti tersebut di atas adalah sering terjadi, karena dalam diri anak terdapat potensi-potensi yang menuntut penyaluran dan pemenuhannya, penyaluran dan peng-

arahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab kesalahan, kekeliruan dan atau kelalaian dalam pengarahannya itulah yang kadang-kadang menimbulkan eksese-eksese yang tidak diinginkan sehingga terjadi kegalauan dalam rumah tangga, hubungan rumah tangga tidak berlangsung sebagaimana mestinya, hubungan orang tua dengan anak-anaknya menjadi renggang, antara anak-anak dengan saudara-saudaranya sering terjadi pertengkaran-pertengkaran, anak ingin bebas tetapi tak berani lepas, yang kesemuanya itu, masalahnya terpulang kepada satu sumber sekaligus menjadi jawaban permasalahannya, yaitu pendidikan.

Oleh karena pada bab IV ini, penulis akan membahas secara sederhana tentang pendidikan ini yang meliputi pendidikan Islam dalam keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana, pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang bukan akseptor Keluarga Berencana (tidak berKB) dan manfaat Keluarga Berencana ditinjau dari segi pendidikan Islam.

#### A. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Menjadi Akseptor Keluarga Berencana.

Sebagai umat Islam yang taat dan patuh memegang ajaran agamanya, dengan menjadikan ajaran Islam itu sebagai jalan hidup (way of life), maka perlu disadari bahwa Islam telah menegaskan kepada umatnya bahwa tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanyai tentang yang dipimpinnya. Islam telah memerintahkan kepada penganutnya agar



mewaspadaai dirinya dengan keluarganya dari api neraka yang akan membakar. Oleh karena itu umat Islam harus selalu berusaha menjaga kemantapan pelaksanaan pendidikan Islam itu, terutama sekali dalam lingkungan rumah tangganya, dalam lingkungan keluarganya, sebagai pendidikan pertama dan utama dalam meletakkan fundasi pelaksanaan ajaran Islam khususnya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan rumah tangga.

Telah diuraikan terdahulu bahwa sanya pendidikan Islam, tidak lain daripada pendidikan yang diberikan kepada anak, hal mana dalam pelaksanaan pendidikan itu, ajaran Islamlah yang diambil sebagai nilai yang akan dioperkan kepada generasi muda demi menunaikan amanah Allah SWT dan menyelamatkan generasi muda dari jurang kehancuran.

Dalam sub bab ini penulis akan menguraikan pelaksanaan pendidikan Islam dikaitkan dengan Keluarga Berencana, yakni pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana, hal mana jika dipikir secara sepintas dapat dikatakan bahwa mendidik dua atau tiga orang anak saja lebih ringan jika dibanding dengan mendidik enam atau tujuh orang anak dalam keluarga.

Berikut ini penulis akan mengemukakan pendapat, pengalaman beberapa orang akseptor Keluarga Berencana yang dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan Islam dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. H. Munadirah (39 tahun).

Dengan berKB sangat menguntungkan bagi saya, karena saya sebagai pegawai negeri yang selalu sibuk baik di ru-

mah maupun di kantor, namun karena saya sebagai peserta KB lestari sehingga saya hanya mempunyai dua orang anak, dan itu sangat menolong buat saya karena tidak terlalu repot dalam mengurusnya terutama pendidikannya. Pendidikan anak-anak saya berjalan dengan baik. Pada waktu istirahat kami berkumpul, kemudian kami tanya bagaimana pelajarannya di sekolah, pelajaran agamanya dan sebagainya. Pada saat seperti itu dikatakan bahwa kami disuruh guru shalat, sehingga setiap kami shalat keduanya pun ikut shalat bahkan kadang-kadang dialah yang mengajak untuk shalat jama'ah. Pokoknya kami buat suasana yang dapat diteladani oleh mereka.<sup>1</sup>

2. Suarni (40 tahun).

Pekerjaan saya adalah penjahit, bertempat tinggal di Pangkajene, mempunyai dua orang anak. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT dengan dua orang anak yang dikaruniakan kepada saya itu, karena seandainya saya mempunyai lima atau enam orang anak jelas saya tidak mampu untuk mengurus mereka terutama mengenai masalah pendidikannya. Akan tetapi dengan dua orang anak itu, saya masih sanggup mengurusnya dalam arti amanah Allah SWT dapat saya tunaikan sesuai dengan kemampuan saya. Saya mengajar dia akhlak yang baik, saya ajar dia shalat, berwudhu' sebelum shalat, shalat jama'ah dan lain-lain sebagainya, disamping pelajaran agama yang dia terima di sekolah dari gurunya.<sup>2</sup>

3. H. Dahlia (45 tahun).

Saya sebagai pegawai negeri dengan jumlah anak tiga orang. Jika saya melihat keluarga lain misalnya sesama pegawai negeri, saya sangat bersyukur karena dibandingkan dengan mereka, saya menghadapi persoalan yang agak ringan dibandingkan dengan mereka, karena anak saya hanya tiga orang dan yang pertama sudah dewasa dalam arti sudah dapat mengatur dirinya sendiri, bahkan dia sudah dapat membantu kami dalam membimbing adik-adiknya, dalam menanamkan disiplin waktu, disiplin belajar, begitu pula disiplin dalam beribadah terutama shalat lima waktu dan shalat jum'at bagi anak laki-laki. Jadi pendidikan anak-anak kami, kami anggap memadai dibandingkan atau disesuaikan dengan kemampuan kami, namun

---

<sup>1</sup>H. Munadirah. Pegawai Negeri, Wawancara, Pangkajene 2 Juli 1989.

<sup>2</sup>Suarni. Penjahit, Wawancara, Pangkajene 2 Juli 1989.

kami tetap berusaha untuk berbuat yang lebih baik demi masa depan anak-anak kami.<sup>3</sup>

4. Idah (45 tahun).

Saya sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak, dimana dengan dua orang anak ini cukup merepotkan saya, karena saya hanya sendirian, bapaknya jarang berada di rumah, karena selalu keluar buat mencari nafkah untuk kami semua, namun jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga lain, yang saya alami itu masih ringan karena saya masih dapat mengatur anak-anak saya, misalnya saja dalam pendidikannya saya anggap termasuk baik, karena anak-anak saya tidak juga yang malas sekolah, keduanya rajin mengaji, pelajaran praktek shalatnya juga diperhatikan, semuanya itu adalah berkat dari usaha kami membiasakan mereka dengan hal-hal yang baik dan juga itu tidak lepas dari usaha dan jerih payah guru-gurunya di sekolah. Seandainya anak saya banyak tentu saja saya tidak dapat berbuat seperti sekarang ini.<sup>4</sup>

5. I. Nuri (37 tahun).

Sebagai ibu rumah tangga dari keluarga petani, saya mempunyai dua orang anak. Selama saya menjadi akseptor Keluarga Berencana saya tidak terlalu direpotkan oleh anak-anak saya. Anak saya yang pertama sudah duduk di bangku SMP sedangkan anak saya yang kedua masih kecil. Soal biaya pendidikan buat saya tidak terlalu membebankan karena yang dibiayai sekarang baru satu orang. Anak pertama saya, saya anggap anak yang patuh. Dia sangat rajin melakukan shalat, dan khusus untuk shalat magrib dan Insha' rata-rata dilaksanakan di mesjid karena mesjid tidak jauh dari rumah. Pelajaran di ulangi dengan rajin, bahkan dia selalu belajar secara bersama-sama dengan kawan-kawannya, dan menurut dia itu dilakukannya atas petunjuk guru. Adiknya yang masih kecil dibimbingnya dengan penuh kasih sayang, keduanya selalu rukun dalam pergaulannya. Hal itu saya syukuri dan saya akui sebagai rahmat Allah SWT, karena dia menjadi akseptor Keluarga Berencana. Jadi berkat Keluarga Berencana amanah Allah kepada saya berupa anak saya dapat tunaikan dengan mendidik mereka dengan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>H. Dahlia. Pegawai Negeri, Wawancara, Pangkajene 2 Juli 1989.

<sup>4</sup>Idah. Urusan Rumah Tangga. Wawancara, Pakajene 2 Juli 1989.

<sup>5</sup>I. Nuri. Urusan Rumah Tangga. Wawancara, Pangkajene 2 Juli 1989.

٧٩ - زينب وخديجة .... المشاكل

- (أ) يحلان
- (ب) تحلان
- (ج) تحل
- (د) يحل

٨٠ - أنتن .... الاغانى الوطنية

- (أ) ينسد
- (ب) تنسد
- (ج) ينسدن
- (د) تنسدن

٨١ - البنت تشرب القهوة مع ....

- (أ) اخوته
- (ب) اخواتهم
- (ج) اخواتها
- (د) اخوتكم

٨٢ - نحن نحتاج الى المساعدةت.....

- (أ) كمر
- (ب) كما
- (ج) ل
- (د) أفتا

(ج) كن  
(د) كما

١٤- انتن .... آيات القرآن

(أ) تفسر  
(ب) يفسر  
(ج) تفسرن  
(د) يفسرن

١٥- انما تسجيلان اسم ..... في الكلية (أ) ك

(ب) كم  
(ج) هم  
(د) كما

١٦- نحن ..... النجاح في الامتحان

(أ) تصنفق  
(ب) يستحق  
(ج) يستحقان  
(د) نستحق

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang akseptor Keluarga Berencana, lima diantaranya yang penulis uraikan di atas, masing-masing mempunyai pendapat yang kurang lebih sama, yaitu mereka menganggap/berpendapat bahwa betul-betul dengan menjadi akseptor Keluarga Berencana sangat besar manfaatnya, baik dari segi ekonomi maupun dari segi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga/rumah tangga.

Mereka berpendapat bahwa menjadi akseptor Keluarga Berencana, dengan merencanakan kehamilan, mengatur kelahiran anak sebagai generasi penerus, kesiapan untuk menghadapinya telah direncanakan pula baik dari segi fisiknya maupun dari segi kesiapan mental, dan begitu pula dari segi pembiayaan dalam menghadapi kelahiran itu. Setelah anak lahir masalah yang menyangkut pelayanan setelah kelahiran itu juga telah siap. Ibu yang melahirkan siap dengan kondisi kesehatan yang cukup prima. Anak yang lahir juga dalam keadaan sehat dan segar bugar karena memang persiapannya dengan terencana dan anak tersebut lahir dari ibu yang sehat.

Dalam masalah perawatan sang bayi tersebut, si Ibu tidak merasa direpotkan karena memang telah siap sebelumnya. Dan anak pertama sudah beranjak remaja sehingga tidak terlalu menggantungkan diri lagi kepada ibunya melainkan dengan perawatan, pengawasan dari ayahnya sudah memberi kepuasan kepadanya. Dengan demikian bayi yang baru lahir dapat diberikan perawatan secara terpusat, perawatan dipusat-

kan kepadanya, misalnya pemberian makanan yang bergizi sesuai dengan daftar menu makanan yang layak yang dapat mendorong lebih cepatnya pertumbuhan fisik dan kecerdasannya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut kaum ibu mendapatkan pelayanan, penerangan melalui Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), dan tempat itu pula anak balita mendapatkan imunisasi.

Dari segi pendidikan Islam, para akseptor Keluarga Berencana mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarganya berjalan dengan baik. Pelaksananya mudah, karena yang dihadapi hanya dua atau tiga orang anak saja. Misalnya pada saat ibu atau ayah melakukan shalat jama'ah, mereka ikut pula melaksanakan shalat sebagaimana orang tuanya melaksanakannya.

Selain itu mereka mengakui pula bahwa anak-anak mereka cukup patuh kepada kedua orang tuanya dan kepada segenap keluarganya. Ini mungkin disebabkan karena anak-anak itu mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga jarak antara orang tua dengan anak, antara keluarga dengan anak tidak terjadi atau dengan kata lain, antara anak dengan orang tua, antara anak dengan keluarga terjadi hubungan yang akrab, hubungan yang akrab antara si terdidik dengan pendidiknya adalah situasi pendidikan yang sangat menguntungkan, sehingga nilai-nilai pendidikan yang dioperkan oleh orang tua (pendidik) kepada anak didik (sebagai penerima nilai-nilai) sangat mudah diserap dan diterima.

Dari segi ekonomi mereka mengakui bahwa dengan dua atau tiga orang anak, mereka para orang tua tidak diberati dengan berbagai keperluan, misalnya saja dari segi biaya pendidikan anak-anaknya. Anak pertama masuk sekolah dasar sementara anak kedua masih tinggal di rumah belum sekolah, jadi uang untuk peralatan sekolah dan lainnya hanya disiapkan untuk satu orang saja. Selanjutnya anak pertama sudah duduk di kelas enam, anak kedua baru masuk sekolah, yang berarti pakaian dan peralatan sekolah untuk tahun itu sudah harus disiapkan untuk dua orang anak dan memang orang tua sudah siap menghadapinya. Selanjutnya biaya untuk anak pertama memasuki jenjang pendidikan di bangku SMTP sudah dipersiapkan sebelumnya, karena biaya sudah dapat diperhitungkan disesuaikan dengan pendapatan keluarga.

Dari sisi lain misalnya dapat dilihat bahwa anak-anak yang mendapat pendidikan Islam dalam rumah tangganya, dari orang tua atau keluarga lainnya sejak dini memberi kesan yang mendalam, dan anak tersebut bukan hanya bersikap baik kepada orang tua atau keluarganya bahkan juga kepada lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena anak mendapat perhatian, perlakuan yang baik dari orang tuanya. Situasi rumah tangganya itulah yang membiak keluar pada masyarakat lingkungannya dengan pergaulan yang dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Sang anak menghormati yang tua daripadanya dan bersikap menyayangi yang lebih mudah dari padanya.



Setelah penulis menguraikan tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana, maka penulis akan melanjutkan penguraian dengan pendidikan Islam dalam keluarga yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana.

B. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Tidak Menjadi Akseptor Keluarga Berencana.

Dalam membicarakan masalah keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana, maka dapat dibayangkan bahwa pada umumnya keluarga-keluarga itu mempunyai anak yang lebih dari tiga orang dengan jarak kelahiran yang cukup rapat. Dengan demikian dapat dibayangkan pula betapa berat pula beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga yang bersangkutan, sebagai orang yang harus bertanggung jawab dalam memberi nafkah kepada keluarganya, dan betapa berat tanggung jawab yang harus dipikul oleh si ibu sebagai ibu rumah tangga dalam memberi perawatan, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dalam menguraikan masalah ini, untuk jelasnya baiklah penulis mengemukakan pendapat, penuturan dari mereka-mereka (ibu rumah tangga) yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana, sebagai hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu rumah tangga yang bukan akseptor Keluarga Berencana, sebagaimana dikemukakan secara berturut-turut berikut ini:

1. Sittiara (42 tahun).

Pekerjaan saya adalah pedagang kecil, mempunyai lima orang anak. Menurut hasil pengamatan saya bahwa dengan

menjadi akseptor Keluarga Berencana menurut kenyataannya lebih menguntungkan, dibanding dengan keluarga yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana seperti saya ini. Mempunyai lima orang anak repotnya setengah mati. Menanggulangi biaya rumah tangga dan pakaian saja sudah cukup memusingkan ditambah lagi dengan biaya sekolah empat orang anak, menyebabkan kami orang tua betul-betul harus membanting tulang untuk menanggulangi semuanya. Jika suami keluar, saya tinggal mengasuh anak, mencuci pakaian, mengatur rumah tangga, memasak sambil jual-jualan. Jadi dapat dibayangkan betapa berat tugas-tugas yang harus diselesaikan itu, dan saya yakin pasti ada yang tidak dapat dibereskan, lebih-lebih lagi jika kita mengingat bahwa kemampuan wanita itu sangat terbatas.<sup>6</sup>

2. Mardianah (45 tahun).

Saya sebagai ibu rumah tangga dengan empat orang anak, beralamat di Desa Mojong. Mengasuh anak yang jumlahnya empat orang itu segala keperluannya harus diselesaikan, karena jika keperluannya tidak diselesaikan sesuai dengan kebutuhannya anak menjadi anak pembandel sehingga dalam menghadapinya tambah merepotkan. Lebih-labih lagi karena orang yang bandel menyebabkan terpengaruhnya yang lain untuk berbuat yang sama jika permintaannya tidak dikabulkan sesuai dengan permintaannya itu. Misalnya anak pertama mau beli baju baru, adiknya minta dibelikan tas buku seperti milik temannya dan sebagainya. Selanjutnya jika salah satunya dipenuhi maka yang lainnya merasa tidak diperhatikan, akhirnya jadilah ia anak yang tidak mau patuh dan tunduk kepada perintah orang tuanya, dan akibat yang lebih jauh, pendidikannya menjadi tidak beres.<sup>7</sup>

3. H. Nihawati (39 tahun).

Sebagai ibu rumah tangga yang beralamat di Desa Watang Sidenreng, saya mempunyai empat orang anak. Menurut kata orang banyak anak banyak rezki, mungkin pendapat ini ada benarnya, tetapi saya sendiri berpendapat bahwa banyak anak itu sangat besar tanggung jawabnya. Dari segi

---

<sup>6</sup>Sittiarah. Pedagang Kecil dan Ibu Rumah Tangga. Wawancara, Mojong 6 Juli 1989.

<sup>7</sup>Mardianah. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Mojong 6 Juli 1989.

biaya hidup saja sudah cukup memusingkan. Tapi menurut saya kalau soal biaya hidup selama kita berusaha dengan ikhlas dan tawakkal, Insya Allah, Allah akan memberikan rezki. Namun yang saya pikirkan bukan masalah biaya itu, tetapi menyangkut dengan masalah masa depan anak-anak, jika anak-anak mempunyai masa depan yang suram lalu mereka salah-salah dalam menghadapinya, tidak dihadapi dengan iman dan dengan kesabaran maka pada akhirnya ia dapat saja melakukan segala cara untuk sampai kepada tujuan. Jadi yang saya maksudkan disini yang paling berat yaitu tanggung jawab kepada anak itu sendiri, dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga ia dapat menjadi anak yang shaleh.<sup>8</sup>

4. H. Suhrah (38 tahun):

Saya beralamat di Desa Watang Sidenreng, pekerjaan saya adalah mengurus rumah tangga (keluarga). Saya mempunyai lima orang anak. Dengan lima orang anak ini sangat besar tanggung jawabnya. Tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab sosialnya termasuk tanggung jawab pendidikannya. Sebagai seorang Islam tanggung jawab yang paling berat disini ialah tanggung jawab pendidikannya, karena keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan rumah tangga menentukan masa depan anak dan juga masa depan orang tua, dunia dan akhirat. Jika gagal dalam pelaksanaan pendidikannya, maka anak dan orang tua sama-sama akan mendapat celaka. Contoh, memerintahkan shalat saja sudah menemui kesulitan, karena ada diantara mereka yang tidak shalat jika tidak diperintahkan dan sekaligus yang tidak shalat itu menjadi contoh bagi yang lain. Jadi kalau orang tua lupa mengingatkan ia lalai, dibiarkan begitu saja jelas ia tidak melaksanakannya, yang berarti pula tanggung jawab orang tua tidak dilaksanakan. Jadi betul bahwa banyak anak banyak tanggung jawab.<sup>9</sup>

5. A t i (37 tahun).

Saya beralamat di Kota Pangkajene, dengan pekerjaan mengurus rumah tangga, dengan empat orang anak, saya berpendapat bahwa dengan banyak anak, apalagi dengan jarak kelahiran yang sangat rapat, kita kaum ibu terlalu berat melaksanakan kewajiban sebagai isteri/ibu rumah tangga, lebih-lebih lagi jika suami pekerjaannya di luar, terpaksa si ibu sendiri yang harus menanggung

<sup>8</sup>H. Nihawati. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Watang Sidenreng 6 Juli 1989.

<sup>9</sup>H. Suhrah. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Pangkajene 6 Juli 1989.

segalanya. Mendidik empat anak cukup berat, sebab misalnya yang sulung (tertua) kalau kembali dari sekolah langsung makan dan sesudah itu keluar dengan temannya, kembalinya nanti waktu malam atau tengah malam, dan di luar tidak diketahui bergaul dengan siapa, dan jelas pula bahwa di luar itu ia tidak shalat, sebab di rumah saja nanti shalat kalau diingatkan. Adik-adiknya juga ikut terpengaruh, sebab dia tahu kalau kakaknya tidak shalat, dan kalau sudah begini yang terjadi, maka yang memikul dosanya yaitu orang tuanya.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang bukan akseptor Keluarga Berencana sebagaimana penulis kemukakan di atas, dapatlah diketahui bahwa betapa besar resiko yang harus ditanggung oleh kaum ibu jika mempunyai banyak anak, lebih-lebih lagi jika jarak kelahiran antara satu dengan yang lainnya terlalu rapat.

Dari segi pendidikan Islam di dalam lingkungan rumah tangganya, jelas dari pengakuan mereka sendiri bahwa terlalu merepotkan sehingga tidak dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Untuk shalat jama'ah saja sulit sebab jika ibu mau melaksanakan shalat, haruslah lebih dahulu anak-anak itu disuruh untuk menjaga adik-adiknya, dan biasa ibu sedang shalat anak-anak berkelahi. Oleh karena itu dalam situasi seperti ini betul-betul sangat tidak mendukung dalam terlaksananya pendidikan Islam sebagaimana mestinya.

Diakui pula oleh kaum ibu itu bahwa dengan jumlah anak yang banyak betul-betul sangat memusingkan yang disebabkan karena ulah anak-anak itu sendiri. Dari sekolah orang tua sering mendapat laporan dari guru bahwa anak ibu

---

<sup>10</sup> A t i. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Pangkajene Sidrenreng 6 Juli 1989.

terpaksa dihukum karena berkelahi, dan dari masyarakat sekitar juga diterima laporan yang sama, hal mana tentu saja semuanya ini terjadi disebabkan oleh karena kesalahan orang tua, yang tidak mampu memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anak sehingga anak-anak itu tidak mempunyai pegangan dalam pergaulan baik dengan keluarga sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya yang sifatnya lebih luas.

Selain itu disadari bahwa untuk terlaksananya pendidikan dengan baik, hendaklah terjadi kontak yang baik antara pendidik dengan siterdidik. Karena dengan kontak yang baik pelaksanaan pendidikan akan baik pula. Dan hal ini diakui oleh mereka (ibu rumah tangga) bahwa antara mereka dengan anak-anaknya tidak terjalin keakraban, karena ayahnya pergi bekerja mencari nafkah sepanjang hari, dia melihat anak-anaknya baik saja, karena mereka anak-anak itu sudah mengantuk atau sudah dalam keadaan tidur. Ibu mau membimbing mereka, tetapi adiknya yang kecil tidak mau dilepas, pada akhirnya anak-anak bermain, bergaul dengan caranya sendiri-sendiri, mana yang dianggap baik menurut mereka itulah yang dilaksanakan.

Dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga cukup berat karena kadang-kadang kebutuhan anak harus dipenuhi secara bersamaan, yang semuanya mendesak untuk segera diselesaikan, tidak ada yang dapat ditunda. Misalnya saja anak yang satu belajar di SMTA, sedangkan anak yang lainnya belajar di Sekolah Dasar atau sudah duduk di bangku SMTP. Ini

berarti bahwa dalam satu waktu orang tua harus menyiapkan tiga pasang pakaian seragam, kemudian tiap anak itu harus membayar pula uang BP3 di sekolahnya masing-masing, belum lagi biaya-biaya lainnya seperti pembelian alat-alat pelajaran, ongkos transpor dari rumah ke sekolah, uang jajan dan sebagainya.

Dari segi lain dapat dilihat bahwa anak-anak yang dalam rumah tangganya mendapatkan pendidikan yang tidak memadai khususnya pendidikan agama Islam, maka dapat dilihat dengan nyata bekasnya pada diri anak, bergaul dengan orang tuanya sendiri atau adik-adiknya sudah terlihat kekurangannya, apalagi jika ia bergaul dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas.

Semua yang disebutkan di atas penyebabnya ialah bahwa anak-anak itu tidak mendapat pendidikan Islam yang sempurna dalam rumah tangganya, karena orang tua kurang mampu dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ditemui jika mempunyai banyak anak, lebih-lebih lagi jika kelahiran anak itu terlalu rapat antara satu kelahiran dengan kelahiran lainnya, sehingga dalam perawatan, pemeliharaan anak-anak tersebut banyak pula ditemukan kesukaran-kesukaran, terutama sekali dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sesudah penulis menguraikan tentang pelaksanaan pen-

didikan Islam dalam keluarga yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana, penulis akan melanjutkan pembahasan kepada sub bab berikutnya yaitu manfaat Keluarga Berencana ditinjau dari segi pendidikan Islam.

C. Manfaat Keluarga Berencana Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam.

Untuk terlaksananya pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka hal itu memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan itu antara lain adanya hubungan yang baik antara siterdidik dengan pendidiknya dan adanya situasi yang mendukung, atau situasi yang menguntungkan untuk terlaksananya pendidikan itu dengan sebaik-abiknya.

Untuk menjalin hubungan akrab antara pendidik dengan siterdidik, maka sipendidik harus menyisihkan sebagian dari waktunya, mengurangi kesibukannya khusus dipersiapkan untuk siterdidik. Sebab jika si anak merasa tidak diperhatikan maka ia merasakan bahwa antara dirinya dengan pendidiknya ada kesenjangan, dan dalam keadaan yang demikian anak akan menjauhkan diri dari sipendidik dan kesiapan untuk menerima nilai-nilai yang akan dioperkan kepadanya menjadi berkurang atau bahkan mungkin hilang sama sekali. Sebaliknya jika anak merasa dirinya diperhatikan, maka ia berusaha untuk semakin dekat dan merasa bahwa hubungannya dengan pendidiknya menjadi akrab, sehingga si anak dengan penuh keikhlasan rela menerima nilai-nilai yang dioperkan

kepadanya.

Selanjutnya yang penulis maksud dengan situasi pendukung atau situasi yang menguntungkan yaitu situasi yang dapat memberi kemudahan untuk terlaksananya pendidikan dengan baik. Di dalam satu rumah tangga yang harmonis dalam arti antara ayah dan ibu terjalin hubungan yang penuh dengan saling pengertian dan penuh keharmonisan, maka di dalam rumah tangga itu atau situasi rumah tangga itu mendukung atau menguntungkan untuk terlaksananya pendidikan dengan baik. Tetapi sebaliknya jika dalam suatu rumah tangga yang di dalamnya tidak ada ketenteraman, hari ini cekcok dan besoknya bertengkar lagi, ibu membentak ayah, dan ayah melabrak si ibu, atau apapun yang dilakukannya yang dapat menyebabkan terjadinya disharmonisasi dalam hubungan keluarga, maka dalam rumah tangga seperti ini situasinya tidak akan menguntungkan untuk terlaksananya pendidikan dengan sebaik-baiknya, bahkan di rumah tangga seperti inilah biasanya ditemukan anak yang benci pada ibunya, tidak mau dekat pada ayahnya.

Keadaan seperti tersebut di atas terjadi antara lain disebabkan karena masalah ekonomi. Ayah sebagai kepala rumah tangga sehari penuh, bahkan kadang-kadang ada yang bekerja siang dan malam tidak lain kecuali untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sekembali dari bekerja, di rumah sang ayah menjumpai hal-hal yang tidak disenangi, misalnya kursi tidak teratur, lantai kotor dan sebagainya, akhirnya



sang ayah yang sudah capek bekerja satu hari penuh menjumpai lagi hal-hal yang tidak menyenangkan dan ia pun jadi marah dan menuding isteri. Isteri membalas karena ia sendiri juga merasa capek (lelah) tidak pernah istirahat mengurus anak-anaknya, terjadilah pertengkaran, anak kebingungan, ketakutan sehingga iapun menjauh dari orang tuanya, si anak lari dari rumah untuk mencari pegangan, mencari ketenangan menurut caranya sendiri.

Jika ditelusuri keadaan seperti yang diuraikan di atas jelas saja sumbernya atau awal masalahnya yaitu karena tidak adanya keseimbangan antara kemampuan dengan beban yang harus dipikul. Si ayah seharian bekerja penuh tanpa istirahat dengan tidak lagi memperhatikan kesehatan dirinya disebabkan karena memikirkan keluarganya. Karena tanpa kerja keras itu ia tidak akan sanggup untuk memenuhi kebutuhannya, yang berarti tidak ada keseimbangan. Si ibu dengan fisik yang lemah juga terpaksa sehari tanpa istirahat, untuk mengurus berbagai hal mulai dari membersihkan rumah, tempat tidur, mencuci pakaian, belanja pasar, menanak nasi dan mengurus anak-anaknya ini terjadi disebabkan oleh karena tidak adanya keseimbangan antara kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

Terakhir, pendidikan anak-anak itu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan/dikehendaki oleh pendidikan itu sendiri. Ayah yang bekerja penuh tidak mempunyai lagi waktu untuk memikirkan apalagi mengurus masalah pendidikan a-

nak-anaknya, karena waktunya habis untuk mencari makan buat mereka. Si ibu sibuk dengan pekerjaan yang menumpuk yang menuntut untuk segera diselesaikan, sehingga tidak punya waktu lagi untuk mengurus, mendidik anak-anaknya sesuai dengan amanah Allah SWT. Sebab mendiamkan, mengamankan anak-anaknya saja ia tidak kuasa lagi apalagi mengaturnya dan memberinya pendidikan. Oleh karena itu disinilah perlunya dipikirkan adanya keseimbangan antara kemampuan dan beban yang akan dipikul. Jika kemampuan kecil pilihlah bawaan, beban yang kecil, jika tenaga sedikit pilihlah beban yang sedikit, karena masalah anak menurut pendidikan Islam adalah masalah tanggung jawab, bukan hanya tanggung jawab dunia melainkan juga tanggung jawab akhiratnya. Disinilah Keluarga Berencana dapat memberikan manfaat untuk dapat memberikan keseimbangan antara beban dengan kemampuan, agar amanah Allah untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak kita dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Hajjah Faridah (37 tahun), seorang akseptor Keluarga Berencana dengan dua orang anak, menuturkan pendapatnya tentang masalah manfaat Keluarga Berencana sebagai berikut:

Saya bersyukur dengan adanya Keluarga Berencana, sebab dengan adanya Keluarga Berencana, sehingga sampai hari ini saya hanya mempunyai dua orang anak, satu pria dan satu wanita. Dengan dua orang anak saya merasakan beban saya ringan karena saya dapat memenuhi kebutuhannya. Dari segi pendidikan Islam saya mendidiknya sesuai dengan kemampuan saya. Saya sangat sayang kepada mereka. Jika salah satu diantaranya tidak ada rasanya tidak lengkap. Mereka juga saling merindukan antara satu de-

ngan yang lainnya, jika salah satunya tidak ada dan kelihatannya mereka sayang kepada kami sebagai orang tuanya. Oleh karena itu, keduanya patuh menurut petunjuk kami, rajin shalat dan ramah dengan siapa saja. Seandainya saya punya anak lima orang mungkin ceritanya lain. Saya mensyukuri keadaan ini karena saya dapat menunaikan amanah Allah, mendidik anak ke jalan yang diridhahiNya, sesuai dengan pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Akseptor Keluarga Berencana yang lain yang menuturkan pendapatnya tentang manfaat Keluarga Berencana adalah Ny. Hajrah (37 tahun) dengan dua orang anak, dia mengemukakan sebagai berikut:

Dengan menjadi akseptor Keluarga Berencana kelahiran anak dapat diusahakan pengaturannya, jika diingat tanggung jawab sebagai seorang muslim pengaturan kelahiran anak itu perlu sekali. Karena kemampuan kita sebagai manusia sangat terbatas, sedangkan disisi lain kita dituntut bertanggung jawab. Demikianlah kita sebagai muslim dituntut untuk mendidik anak-anak kita menjadi anak-anak muslim. Oleh karena itu anak-anak yang dilahirkan harus dikontrol sesuai dengan kemampuan kita untuk mendidik mereka menjadi muslim. Sebab kelalaian kita dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik itu mempunyai dua akibat. Pertama tumbuhnya anak menjadi dewasa dalam keadaan tanpa iman yang pada akhirnya menjadi orang-orang yang sesat. Yang kedua tersebut kelalaian itu si orang tua akan dimintai tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT dan diancam dengan siksaan yang teramat pedih. Oleh karena itu saya berikhtiar untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan anak-anak saya dengan pertolongan Keluarga Berencana.<sup>12</sup>

Dengan kesan dari dua orang akseptor Keluarga Berencana di atas, dapatlah kiranya diketahui betapa besar peranan Keluarga Berencana dalam memberikan dampak positifnya dalam rangka penerapan pendidikan Islam di dalam lingkungan rumah tangga. Dalam uraian di atas diakui bahwa de-

<sup>11</sup>H. Faridah. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Watang Sidenreng 17 Juli 1989.

<sup>12</sup>Ny. Hajrah. Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Desa Sereang 17 Juli 1989.

ngan masuk sebagai akseptor Keluarga Berencana sehingga kelahiran daripada anak-anaknya dapat diusahakan untuk pengaturannya, dan dengan kelahiran anak-anak yang diatur, direncanakan dapatlah disesuaikan dengan kemampuan keluarga untuk melayani kebutuhan si anak, dari segi biaya hidup dan terutama sekali dalam memberikan pendidikan yang berdasarkan nilai Islam.

Di dalam uraian di atas dapatlah diketahui betapa ketulusan niat mereka dalam mengikuti Program Keluarga Berencana. Diakui bahwa mereka masuk Keluarga Berencana tidak ada alasan lain kecuali ingin mengadakan keserasian dan keseimbangan antara kemampuan keluarga dengan anak yang akan dilahirkan, dan yang terutama sekali karena menyadari bahwa anak disamping harus dipertanggungjawabkan secara sosial, anak juga adalah tanggung jawab supra sosial yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT dalam penanganannya. Jadi mereka menjadi akseptor Keluarga Berencana bukan karena takut menjadi miskin, takut menderita, melainkan karena taqwa kepada Allah SWT semata-mata, karena khawatir jika amanah yang diserahkan kepadanya tidak dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Dari uraian di atas pula tersirat pula makna bahwa Keluarga Berencana membawa manfaat ditinjau dari segi pendidikan Islam terutama sekali pendidikan Islam di dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan

Islam ke dalam diri anak, agar kelak setelah anak itu dewasa ia dapat menjadi muslim sejati, muslim yang bukan hanya mampu berkata bahwa aku adalah seorang muslim, melainkan apa yang dia ucapkan itu dapat diekspresikan dalam bentuk amal perbuatan dan karya-karya nyata.

Demikianlah uraian tentang Keluarga Berencana dan manfaatnya ditinjau dari segi pendidikan Islam, dan sesudah itu penulis akan melanjutkan penguraian ke bab berikutnya, bab V yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### P E N U T U P

Setelah penulis membahas masalah Keluarga Berencana dan pelaksanaan pendidikan Islam di Lingkungan keluarga (suatu studi kasus di Kecamatan Maritengngae) Kabupaten Sidenreng Rappang, dari bab per bab akhirnya penulis sampai kepada bab V, atau bab yang terakhir ini. Pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang merupakan intisari dari uraian-uraian terdahulu untuk dijadikan pemikiran dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Pada akhirnya penulis mengemukakan beberapa saran-saran untuk dijadikan pula sebagai bahan pemikiran sekaligus sebagai pedoman untuk merangsang para orang tua dalam memberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam sedini mungkin, sehingga ajaran Islam dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus sebagai pegangan sepanjang perjalanan hidupnya.

#### A. Kesimpulan.

1. Keluarga Berencana adalah salah satu sarana dalam rangka upaya untuk menjarankan kelahiran dengan maksud untuk mensejahterakan si ibu yang melahirkan dan anak yang dilahirkannya, menuju kepada suatu keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.
2. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga adalah sangat penting sebagai pelaksanaan pendidikan pertama dan utama dalam rangka untuk menumbuh suburkan benih iman

yang ada dalam diri anak, agar tumbuh dan berkembang dengan sempurna, sehingga anak itu kelak dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, untuk sampai kepada derajat insan kamil, manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mengingat bahwa anak adalah karunia Allah SWT, sekaligus sebagai amanah daripadanya untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya, agar anak tersebut dapat menjadi hamba Allah yang shaleh, yang taat, beriman dan bertaqwa kepadanya.
4. Ada perbedaan yang cukup meyakinkan antara keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana dengan keluarga yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae dalam hal pelaksanaan pendidikan Islam di dalam lingkungan keluarga, karena ternyata keluarga yang menjadi akseptor Keluarga Berencana lebih mendapatkan kemudahan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat terwujud karena perhatian orang tua terpusat pada anak-anaknya yang jumlahnya relatif kecil. Sedangkan keluarga yang tidak menjadi akseptor Keluarga Berencana menghadapi persoalan anak-anaknya yang cukup kompleks baik dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya lebih-lebih dalam hal pelaksanaan pendidikannya.

5. Dengan menjadi akseptor Keluarga Berencana akan lebih memungkinkan orang tua membimbing anak-anaknya dengan baik dalam lingkungan keluarga, terutama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemegang amanah dari Allah SWT berupa anak yang harus dibimbing dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, agar kelak anak menjadi pribadi muslim yang utuh.

B. Saran-Saran.

1. Dalam rangka mensukseskan program Nasional Keluarga Berencana, penulis mengharapkan kepada para ulama, pendakwaan lemuslim lainnya, agar lebih banyak lagi menulis tentang Keluarga Berencana dalam kaitannya dengan ajaran Islam dengan membahas secara tuntas tentang apa dan bagaimana Keluarga Berencana itu menurut ajaran Islam. Motivasi apa yang harus digunakan dan lain-lain masalah praktek yang berhubungan dengan masalah Keluarga Berencana tersebut.
2. Pelaksanaan Keluarga Berencana di Kecamatan Maritengngae hendaknya lebih ditingkatkan agar target yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat terwujud dengan cara pemerintah (BKKB) lebih banyak melibatkan lagi anggota masyarakat dalam hal memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya program Keluarga Berencana Nasional disukseskan pelaksanaannya dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, begitu pula untuk terciptanya Norma Keluar-



ga Kecil Yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

3. Keluarga Berencana dalam arti penjarangan kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya harus diimbaukan kepada pasangan suami isteri, dalam rangka menjaga kesehatan ibu, kesempurnaan pemeliharaan dan pendidikan anak serta tercipta hidup tenteram dalam keluarga.
4. Untuk mencapai tujuan Program Keluarga Berencana Nasional, hendaknya pemerintah mengupayakan untuk membangkitkan kesadaran semua lapisan masyarakat sehingga dengan demikian Program Keluarga Berencana Nasional benar-benar merupakan gerakan yang meluas dan memasyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Al-Hasyimy As-Sayyid Ahmad. Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah. Cet. XII, Mesir: Maktabah Tijariyah Al-Qubra, t.th.
- An-Nawawy Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf. Riyadhushshalihin. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, t.th.
- As-Syaibany Al-Thoumy. Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah. Diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langggulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Al-Gazali Al-Imam. Al-Ihya. Juz II, Singapura: Daarul Sulaiman Mar'i, t.th.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Biro Penerangan dan Motivasi. Penadangan Agama Islam Terhadap Keluarga Berencana. Cet. II, Jakarta: BKKBN Biro Penerangan dan Motivasi, 1980.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. Bulletin Program KB Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. No. 1, Ujung Pandang: BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan, 1985.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Bumi Restu, 1979.
- , Buku Pedoman Guru Agama SD. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, 1983/1984
- , Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMTP. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, 1983/1984.
- , Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMTA. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, 1983/1984.
- Idris Zahara. Dasar-Dasar Kependidikan. Cet. III, Bandung: Angkasa Raya, 1981.
- Indrakusuma Amir Daien. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Julhua Ibrahim, Syalabi Ali Ahmad dan Ammarah Muhammad. Adwaa'un Minassunnah. Qairo: Daarus Sya'b, t.th.
- Muhammad Ammarah Mustafa. Jawaahirul Bukhari Wa Syarhulqas-thallany. Cet. VIII, Qairo: Maktabah Tijariyah Al-Qubra, 1371 H.
- Poerwadarminta W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rosyadi A. Rahmat & Dasar Soeroso. Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam. Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M.

Sekretariat Negara RI. Undang-Undang Dasar, P4 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1983.

Tim Dosen FIP IKIP Malang. Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Wihani. Pendidikan Keluarga Berencana untuk Generasi Muda. Jakarta: Wihani Corporation, 1986

**KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL ULAMA TENTANG  
KEPENDUDUKAN DAN KB MERUPAKAN  
SUMBER HUKUM/IJMA**

Musyawarah Nasional Ulama tentang: Kependudukan, Kesehatan, dan Pembangunan yang berlangsung di Jakarta tanggal, 17 - 20 Oktober 1983, bertepatan dengan tanggal, 10 - 13 Muharram 1404 Hijrah, jika dilihat dari segi hukum Islam maka keputusannya mempunyai kekuatan hukum yang mengikat, dalam arti tidak dapat diragukan lagi dalam pelaksanaannya.

Di dalam agama Islam keputusan musyawarah ulama disebut ijma'. Sesudah al-Qur'an dan as-Sunnah maka ijma' menurut pendapat ulama-ulama jumur menempati tempat ketiga sebagai sumber hukum syariat Islam. Ijma' artinya suatu permupakatan (kesepakatan) atau kesatuan pendapat para ahli Islam dan mujahid (ahli hukum Islam) dalam segala zaman mengenai sesuatu ketentuan hukum syariat atau yang ada hubungannya. Misalnya Islam dan kependudukan, keluarga berencana, Islam dan kesehatan, pembangunan, transmigrasi, ekonomi dan sebagainya.

Menurut sarjana-sarjana hukum Islam, ijma' dibagi menjadi dua, pertama ijma' qauli, yaitu kebulatan yang dinyatakan dengan mujtahidin (ahli hukum Islam). Kedua ijma' sukuti, yaitu kebulatan yang dianggap ada, apabila seseorang mujtahid mengeluarkan pendapatnya dan diketahui oleh mujtahidin lainnya akan tetapi mereka tidak menyatakan persetujuannya atau penolakannya.

Misalnya dalam Musyawarah Nasional Ulama tersebut dihadiri oleh 56 peserta. Kemudian setelah melalui proses perdebatan yang tajam tentang sesuatu masalah yang dimusyawarahkan dan terjadi keputusan akhir yang disetujui oleh kurang lebih 75%, maka keputusan itu dianggap memenuhi syarat (sah) dan dapat dilaksanakan. (disebut ijma' qauli). Sedang sisanya yang 25% lagi dianggap setuju walaupun di antara mereka itu sebagian menolak dan sebagian lagi

ham (disebut *Ijma' sukuti*). Tetapi hasil dari musyawarah itu sendiri, keputusannya berlaku untuk semua orang dalam sesuatu masalah yang dimusyawarahkan pada masa tertentu.

*Ijma'* atau musyawarah dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai persyaratan tertentu, terutama ahli ilmu Islam dan ilmu-ilmu lainnya untuk menetapkan sesuatu hukum baru dalam sesuatu masalah yang timbul di masyarakat. Kebolehan membuat hukum baru ini (*ijma'*) berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah atau alasan ilmiah, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an.

S. an-Nisa', 4 : 115, S. Ali 'Imran, 3 : 103 - 110, S. al-Baqarah, 2 : 143 dan S. an-Nisa', 4 : 59, artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan Ulu Amri (pemerintah) dari kamu sekalian. Jika kamu berselisih di dalam sesuatu perkara maka kembalilah itu kepada Allah dan Rasul . . ."

2. Al-Hadits.

"Ummatku tidak akan bersepakat dalam kesalahan atau kesesatan." (hr. Ibnu Majah).

3. Pendapat Ibnu Mas'ud ra.

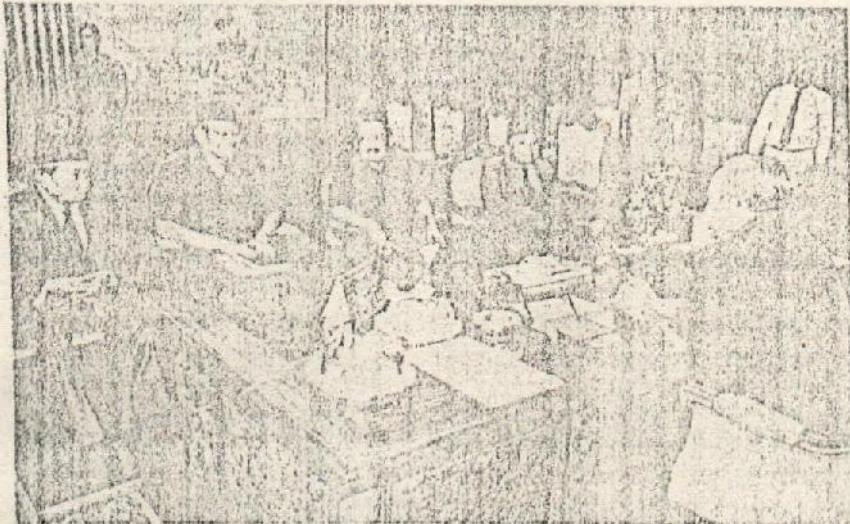
Apa yang dipandang baik oleh orang-orang Muslim baik pula di sisi Allah dan apa yang dipandang jelek oleh orang Muslim, jelek pula di sisi Allah.

4. Akal.

*Ijma'* menurut kebiasaan menghilangkan kemungkinan kesalahannya semua para ahli ijtihad, yaitu bilamana mereka bersepakat atas sesuatu soal dengan secara bulat dengan tanpa sanggahan, ataupun dengan sanggahan-sanggahan.

Oleh karena itu di sini perlu ditegaskan kembali bahwa keputusan Musyawarah Nasional Ulama tersebut dapat dipakai sebagai landasan hukum untuk menghilangkan keraguan dan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat terutama dalam masalah program kependudukan dan keluarga berencana yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Selubungan dengan kepentingan di atas, berikut ini perlu dikemukakan kutipan keputusan Musyawarah Nasional Ulama khususnya tentang Program Kependudukan dan Keluarga Berencana.



Presiden Soeharto menerima hasil MUNAS Ulama tentang kependudukan IKB yang berlangsung di Jakarta tanggal 17-20 Oktober 1983. Dari kiri: Sukri Ghozali (Ketua MUI), Munawir Sjazali (MENAG), Dr. Haryono Suyono (Ketua BKKBN) dan HS Projokusumo (Sekretaris MUI). (Repro Kompas).

#### KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL ULAMA TENTANG KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

Kependudukan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَأَتَوْا الْقَدْحَانَ عَلَيْهِمْ بِرِكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Firman Allah dalam al-Qur'an: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi ...." (QS, al-A'raf, 7 : 96).

زَيْنَ الدِّينِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini dari perempuan dan anak-anak ..." (QS, Ali 'Imran, 3 : 14).

وَيُضَاعَفْ لَكُمْ اَمْوَالِكُمْ وَبَنِينَ وَبَنِينَ وَيُضَاعَفْ لَكُمْ اَمْوَالِكُمْ

"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS, Nuh, 71 : 12).

1. Kependudukan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat lingkungannya yang meliputi masalah kelahiran (fertilitas) masalah kematian (mortalitas) dan masalah pemindahan penduduk (migrasi).
2. Kependudukan merupakan bagian dari peri hidup dan kehidupan manusia keseluruhannya yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di berbagai negara berkembang, termasuk di Indonesia. Dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia maka kebijaksanaan dalam pembangunan perlu mendapat perhatian semua pihak.
3. Pertambahan penduduk yang tidak terkendalikan mengakibatkan timbulnya berbagai masalah antara lain terjadinya konflik ekonomi dan konflik sosial. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditempuh berbagai jalan antara lain melalui keluarga berencana dan pemindahan penduduk.
4. Tingkat kematian yang masih tinggi terutama anak balita dan tingkat kelahiran yang masih tinggi memerlukan peningkatan pelayanan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan lingkungan.
5. Masalah transmigrasi merupakan salah satu upaya untuk pemerataan penyebaran penduduk dan peningkatan taraf hidup rakyat di Indonesia. Ummat Islam hendaknya menyambut baik program tersebut dan harus mensukseskannya baik selaku transmigran ataupun penerima transmigran dalam rangka pelaksanaan ajaran Islam. Agar program tersebut mencapai tujuan maka di samping perlu peningkatan jumlahnya dan kordinasi penyelenggaraan transmigrasi, juga perlu mewujudkan

kесerasian sosial budaya dan ekonomi antara kaum muhajirin/transmigran dan kaum anshar/penduduk asli. Di samping itu perlu pemantapan pembinaan agama para transmigran sesuai dengan agama yang dipeluknya.

6. Program kependudukan sebagai program nasional yang menyangkut berbagai segi hidup dan kehidupan negara dan bangsa di masa yang akan datang, perlu pemantapan pemasyarakatan program kependudukan dengan peningkatan pendidikan kependudukan melalui jalur pendidikan formal dan non formal, peningkatan penerangan dan penyuluhan.
7. Untuk mengatasi masalah kependudukan harus dibangun secara bertahap sumber daya manusia dengan kemampuan kerja, ketrampilan dan pengetahuan, membangun prasarana fisik dan prasarana sosial, terutama di kalangan generasi muda.

#### Keluarga Berencana.

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

"Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak ...." (QS, an-Nisa' 4 : 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Hai manusia Kami jadikan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal ...." (QS, al-Hujrat, 49 : 13)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾



"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram dengannya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS, ar-Rum, 30 : 21)

وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيَّةً حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَوَضَعَتْهُ فِي عَامَتَيْنِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah dan menyapihnya dalam dua tahun ...." (QS. Luqman, 31 : 14).

وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيَّةً إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضَالُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah (bula) ...." (QS, al-Ahqaf, 46 : 15)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِتَ الرِّضَاعَةَ

"Dan para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan-nya ...." (QS, al-Baqarah, 2 : 233).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا طَيِّبَةً وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang ber-taqwa." (QS, al-Furqan, 25 : 74).

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ  
الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakaria berdo'a pada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik se-sungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a." (QS, Ali 'Imran, 3 : 38).

الْبِئَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ...." (QS, al-Kahfi: 18 : 46).

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَتَنَاهَا رَبُّكُمْ وَتَكَاشَرُوا بِهَا مَتَاعًا

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu kelalaian, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan atas banyaknya harta dan anak ...." (QS, al-Hadid, 57 : 20).

لَنْ تَنْفَعِيَ عَنْهُمُ آمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا

"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari siksa Allah ...." (QS, al-Mujadalah, 58 : 17).

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS, asy-Syu'ara, 26 : 88-89).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدَاً لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu ...." (QS, at-Taghabun, 64 : 14).

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS, at-Taghabun, 64 : 15).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتْلُوا كُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ

ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS, al-Munafikun, 63 : 9)

Dalam hadits berikut ini dikatakan:

"Hai para pemuda barangsiapa telah mampu memikul beban keluarga, hendaklah ia kawin, sebab dengan demikian ia akan lebih dapat menundukkan pandangan dan akan lebih mampu menjaga kehormatannya barangsiapa benar-benar belum mampu hendaklah ia berpuasa, sesungguhnya berpuasa itu akan menjadi benteng yang menjaganya (dari perbuatan serong)."

Al-Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Sa'id bin Abi Waqash:

"Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kecukupan daripada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak."

Al-Hadits riwayat Muslim dari Abi Hurairah.

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah."

Al-Hadits, "Dari Sahabat Jabir ra ia berkata: Kami pernah melakukan azal pada zaman Nabi saw sedang waktu itu al-Qur'an masih turun (riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut riwayat Imam Muslim: Kami pernah melakukan azal pada zaman Rasulullah saw dan hal itu sampai beritanya kepada beliau, dan beliau tidak melarang kami."

Al-Hadits, Riwayat Tirmidzi dan Abu Daud,

"Barangsiapa mempunyai tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan atau dua orang saudara perempuan kemudian mereka dididik dan dipelihara dengan baik serta mengawinkan mereka maka ia akan diberikan ganjaran dengan surga."

Al-Hadits riwayat al-Hakim:

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik dan mengajarnya membaca al-Kitab (al-Qur'an), berenang, memanah dan memberi nafkah dengan rizki yang baik serta mengawinkannya apabila dia telah mendapatkan jodoh.

1. Keluarga berencana ialah suatu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengatur kehamilan dalam keluarga, secara tidak melawan hukum agama, undang-undang negara dan moral

- Pancasila, demi untuk mendapat kesejahteraan keluarga khususnya dan kesejahteraan bangsa pada umumnya.
2. Ajaran Islam membenarkan pelaksanaan keluarga berencana untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, pendidikan anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas dan soleh.
  3. Pelaksanaan program keluarga berencana termasuk pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) hendaknya didasarkan atas kesadaran dan sukarela dengan mempertimbangkan faktor agama dan adat istiadat serta ditempuh dengan cara yang bersifat insani.
  4. Pelaksanaan keluarga berencana hendaknya menggunakan cara kontrasepsi yang tidak dipaksakan, tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam dan disepakati oleh suami istri.
  5. Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) dalam pelaksanaan keluarga berencana dapat dibenarkan jika pemasangan dan pengontrolannya dilakukan oleh tenaga medis atau para medis wanita atau jika terpaksa dapat dilakukan oleh tenaga medis pria dengan didampingi oleh suami atau wanita lain.
  6. Melakukan vasektomi (usaha mengikat/memotong saluran benih pria (vas deferens) sehingga pria itu tidak dapat hamilkan dan tubektomi (usaha mengikat/memotong kedua saluran telur) sehingga wanita itu tidak dapat hamil lagi bertentangan dengan hukum Islam (haram), kecuali dalam keadaan sangat terpaksa (darurat) seperti untuk menghindarkan penurunan penyakit dari ibu/bapak terhadap anak keturunannya yang bakal lahir, atau terancamnya jiwa si ibu bila ia mengandung atau melahirkan lagi.
  7. Pengguguran kandungan (aborts) termasuk MR (menstrual regulation) dengan cara apa pun dilarang oleh jiwa dan semangat ajaran Islam (haram) baik di kala janin sudah bernyawa (umur 4 bulan dalam kandungan) ataupun di kala janin belum bernyawa (belum berumur 4 bulan dalam kandungan), karena perbuatan itu merupakan pembunuhan terselubung yang dilarang oleh syariat Islam, kecuali untuk menyelamatkan jiwa si ibu.

8. Untuk memantapkan program keluarga berencana khususnya penggunaan alat kontrasepsi, hendaknya pada setiap klinik keluarga berencana dilengkapi dengan tenaga yang memahami ajaran Islam.
9. Mengajukan kepada pemerintah untuk melarang pelaksanaan vasektomi, tubektomi dan abortus bagi ummat Islam, serta meningkatkan pengawasan terhadap penyalahgunaan alat-alat kontrasepsi yang ada kemungkinan dipergunakan untuk perbuatan maksiat.
10. Mengajukan kepada ummat Islam untuk meningkatkan pembentukan keluarga yang sejahtera dan bahagia penuh sakinah, mawaddah dan rahmah agar tercapai keberhasilan pendidikan dan pembinaan anak yang sehat, cerdas, trampil dan saleh. □

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH SULAWESI SELATAN  
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK  
Jl. G. Slamet Riyadi No. 4 Telp. 7227-7228-3266 Ujung Pandang

W o n o r : 070/684 /DSP.  
S i f a t : B I A S A.  
I n s t r u m e n t : --  
P e n t u h a l : I z i n r e n e l i t i a n .

K e p a d a

YTH. BUPATI KDH TK II SIDRAP  
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL

di -

T E M P A T

Ujung pandang, 8 Februari 1989.

Menunjuk surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Al Jami'ah Alauddin Pare-rare No.E.II/PT.10/18/198 tanggal 18 Januari 1989, bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa Oknum yang terbebat di bawah ini :

N a m a : H A E R I A H  
Tempat/tanggal lahir : Pangkajene, Tahun 1963  
Jenis kelamin : Perempuan  
Distansi/Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Al Jami'ah Alauddin Pare-rare  
A l a m a t : Ling. IV Pangkajene Kab. SIDRAP.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA (SUATU STUDI KASUS DI KECAMATAN MARI PENONGGAE KABUPATEN SIDENRENG RANGGANG".

S e l a m a : 2 ( dua ) bulan s/d 3 April 1989  
Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diad kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up. KAKAN SOSPOL daerah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diteliti dan sama-sama untuk kepentingan ilmiah.
3. Menanti semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil "SKRIPSI" kepada GUBERNUR KDH TK I SULSEL Up. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK.

Dan dikam disampaikan kepada saudara untuk diwakilkan dan seperlunya.

TEMBUSAN :

1. KEPUA BAKORSTANASDA SULAWESI.
2. KAPOLDA SULSELRA.
3. KA. KEJAKSAAN TINGGI SULSEL.
4. DEKAN FAK. TARBİYAH IAIN AL JAMI'AH ALAUDDIN PARE-RARE.
5. SDR. H A E R I A H.
6. A R S I R.

No. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK



H. A. R. RACHMAN

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDENRENG RAPPANG  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
ALAMAT JL LAMTO DJ PASEJANG NO. 66 TELP. 132 PANGKAJENE.-

Pangkajene, 21 Februari 1989

Nomor : 070/108/II/89/KSP.  
Sifat : Biasa.  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian.

K e p a d a

- Yth. 1. Ka. Kantor KEMRI Kab. Sidrap. . . . .  
2. Ka. Kantor Statistik Kab. Sidrap. . . . .  
3. Camat Haritenggae. . . . .

D i -

T E M P A T.-

Dengan hormat,

Menunjuk Surat Ka Dit Sospol Prop Dati I Sul Sel No. 070/684/DSP. . . . .  
Tanggal 8 Februari 1989 . . . . . tentang perihal tersebut diatas, bersama ini  
disampaikan kepada Saudara bahwa oknum tersebut dibawah ini :

N a m a : H. A. E. R. I. A. H. . . . . .  
Tempat / Tanggal Lahir : Pangkajene, Tahun 1963. . . . .  
Jenis kelamin : Perempuan. . . . .  
Instansi / Pekerjaan : Mah. Fpk. Tarbiyah YAHU AF. Jami'ah Alauddin Pare-pare  
A l a m a t : Lingk. IV Pangkajene Kab. Sidrap. . . . .

Bersama ini akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rangka pengu-  
sanan Skripsi dengan judul " KELUARGA BERHICHAH DAN PELAYANAN PENDIDIKAN  
ISLAM DI TINGKAT KEMERDEKAAN KELUARGA (SUATU STUDI KASUS DI KABUPATEN  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG) " . . . . .

Selama . . . . . : 2 (dua) bulan s/d 6 April 1989

Pengikut / anggota Team . . . . . : Tidak ada . . . . .

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ke-  
tentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri ke-  
pada Bupati KDH TK II Sidenreng Rappang Cq Ka Kan Sospol.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan, semata-  
mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menaatikan semua peraturan-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) berkas Copy hasil penelitian masing-masing 1 buah -  
kepada Gubernur KDH Cq Kadit Sospol dan 1 buah kepada Bupati KDH TK II-  
Sidenreng Rappang Cq Ka Kan Sospol.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan seperlunya.-

TEMBUSAN : Kepada Yth,

1. Ka Dit Sospol Prop Dati I Sul Sel.
2. Bupati KDH TK II Sidenreng Rappang.
3. Dan Dim 1420
4. Ka Polres Sidenreng Rappang.
5. Kajati Sidenreng Rappang.
6. Sdr. Haeriah. ✓
7. A r s i p .

An. BUPATI KEPALA DAERAH  
KEPALA KANTOR SOSPOL,  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
MRS. G. - 6150 / D

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawa ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : H a e r i a h .
2. Tempat/Tgl lahir : Pangkajene 13 Maret 1963.
3. Pekerjaan : Mahasiswi Fak.Tarbiyah IAIN "Ala-uddin" Pare-Pare.
4. Nomor Induk : - 1155 -
5. Alamat : Pangkajene Sidrap.

benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor kami pada tanggal 8 Maret 1989, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA ( SUATU STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KAB.SIDRAP ) .

Demikian keterangan ini dibagikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene 8 Maret 1989.

An.KEPALA KANTOR BKKBN  
KAB.SIDRAP.



Drs. Hastari Sannang

NIP :

030041607.-



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : H a e r i a h .
2. Tempat/tgl lahir : Pangkajene Sidrap / 13 Maret 1963.
3. Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Tarbiyah IAIN "Ala-uddin" Pare - Pare.
4. Nomor Induk : - 1155 -
5. A l a m a t : Pangkajene Sidrap.

benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor kami pada tanggal 9 Maret 1989, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " KELUARGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA (SUATU STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KAB. SIDRAP).

Demikianlah keterangan ini kami berikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene 9 Maret 1989.

An. KEPALA KANTOR B.K.K.B.N.



NIP: 030041607.-

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawa ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : H a e r i a h .
2. Tempat/tgl lahir : Pangkajene / 13 Maret 1963.
3. Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Tarbiyah IAIN "Alaudin" Pare - Pare.
4. Nomor Induk : - 1155 -
5. A l a m a t : Pangkajene Sidrap.

benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor kami pada tanggal 11 Maret 1989, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " KEJUJURGA BERENCANA DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KEJUJURGA " (SUATU STUDI KASUS DI KEC. MARTENGGAE KAB. SIDRAP).

Demikianlah keterangan ini kami berikan kepadanya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene 11 Maret 1989.

An. KEPALA KANTOR B.K.K.B.N.  
KAB. SIDRAP.



Drs. Mustari Samrang.

NIP : 030041607.-

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawa ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : H a e r i a h
2. Tempat/Tgl lahir : Pangkajene Sidrap / 13 Maret 1963
3. Pekerjaan : Mahasiswi Fak.Tarbiyah I.A.I.N  
" Alauddin " Pare - Pare.
4. Nomor Induk : - 1155 -
5. A l a m a t : Pangkajene Sidrap.

Benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor kami pada tanggal 7 Maret 1989, dalam rangka penyusunan Skripsi.

Demikian keterangan ini kami berikan kepadanya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene 7 MARET 1989.

An. DIMPINAN/KEPALA PEMERINTAHAN  
WILAYAH KEC. MARITENGGAE.



Drs. ISKANDAR MANGA

NIP : NIP. 010037354

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawa ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : Haeriah.
2. Tempat/Tgl lahir : Pangkajene Sidrap / 13 Maret 1963.
3. Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.
4. Nomor Induk : - 1155 -
5. Alamat : Pangkajene Sidrap.

benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor kami pada tanggal 7 Maret 1989, dalam rangka penyusunan Skripsi.

Demikian keterangan ini kami berikan kepadanya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene 7 Maret 1989

An. KEPALA KANTOR STATISTIK  
KAB. SIDRAP.

Kepala Sub. Seksi Statistik Sosial,



( Drs. Abl. Rasjid. J. )

NIP : 340001793.-

